

24 Tahun
Insantama

Tak Henti Mengembangkan Diri
dan Berprestasi

Kabar Insantama

INFORMASI UNTUK INSPIRASI

Kuatkan Ukhuwah Bangun Sinergi



NEWSLETTER
KABAR INSANTAMA

EDISI 27
SEPTEMBER-NOVEMBER 2025

SOSOK:

Dr. Ir. Sabaruddin, ST., MM., IPM.,
ASEAN Eng., APEC Eng., CPRM.

**DARI GELISAH SEPASANG HATI,
LAHIRLAH SEKOLAH ISLAMI**





EDU UMRAH INSANTAMA + Turkiye

Bersama:

Ust. M. Ismail Yusanto
Ketua Yayasan Insantama Cendekia

UMRAH SPESIAL + TURKIYE

Dengan bimbingan penuh saat umrah untuk meraih Umrah Maqbulah dan membentuk keluarga SAMARA, mencetak generasi cendekia dan pemimpin Ansharullah.

Paket sudah termasuk:

- Visa, tiket pesawat, hotel, asuransi
- 2 Pembimbing (Suami-Istri) dari Indonesia
- Air Zamzam 5 liter
- AlBaik saat kedatangan & kepulangan,
- Makan 3x menu Indonesia

39jt

FREE: Lounge Soetta, Albaik, Tour Gua Hira & Thaif

Keberangkatan
19 November 2025

Sudah termasuk semua biaya, *kecuali*: Pembuatan paspor, biaya handling Indonesia + perlengkapan sebesar 1,75 juta, vaksin COVID dan pengeluaran diluar program.

Makkah

Madinah

Istanbul

Maskapai

Majestic
★4/setaraf

Jawharat
★4/setaraf

Pullman
★4/setaraf

Turkish/SV/EY
setaraf

Narahubung:

Hidayat 0858 8282 6120



DARIREDAKSI

Assalamu'aalikum warahmatullahi wabarakatuh,

Mengemban nama Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insantama, seluruh sekolah cabang di berbagai kota di Indonesia tentu saja harus mengemban visi, misi, dan metode pendidikan yang sama dengan pusat.

Pelatihan merupakan salah satu cara untuk mewujudkannya. Bukan sekadar pelatihan, Program Pengembangan Kepemimpinan Yayasan Cabang (PPKYC) jadi ikhtiar menyatukan visi dan semangat para penggerak Insantama menuju peradaban agung. Lapornya ada pada rubrik Liputan Khusus.

Kronik kegiatan di Insantama cabang, mulai dari pekan ta'aruf, visiting, siswa yang speech delay hafiz 30 juz Al-Qur'an, hingga lulusan SD perdana juga dapat disimak pada rubrik Kabar Cabang.

Jangan lewatkan pula rubrik lainnya karena juga memberitakan informasi penting dan kisah menarik lainnya.

Akhirul kalam semoga Kabar Insantama menjadi bacaan yang menginspirasi kita semua. Aamiin.

Walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh,

Hormat kami,
Kabar Insantama

Yuk!

Beriklan di Kabar Insantama

Terbit setiap tiga bulan sekali. Didistribusikan ke Insantama Cabang di seluruh Indonesia, dengan target pembaca orang tua siswa, mitra dan rekanan SIT Insantama

**Media yang tepat untuk
mempromosikan usaha Anda.**

Kontak Person:

 **0877 7002 5034** Arie Susanto

 **0821 2000 2020** Rahma



KOMENTAR & SARAN



Semoga Makin Banyak Penggemar

Alhamdulillah Newsletter Kabar Insantama merupakan majalah yang paling keren dan menarik dibaca. Hal ini karena beritanya memberitakan kegiatan-kegiatan unggulan serta prestasi di masing-masing cabang. Semoga ke depannya semakin banyak penggemarnya di seluruh Indonesia. Maju terus meraih masa depan gemilang sebagai sekolah para juara dan calon pemimpin masa depan.

Arda Abdi, Kepala Sekolah SDIT Insantama Ternate



NKI Membawa Semangat Baru di Setiap Edisinya

MasyaAllah, NKI menjadi wadah yang sangat baik untuk menyampaikan informasi dan inspirasi tentang kegiatan di lingkungan Insantama. Melalui NKI, guru, siswa, dan orang tua dapat mengikuti perkembangan aktivitas sekolah secara lebih dekat. Selain informatif, NKI selalu berhasil membawa semangat baru di setiap edisinya. Semoga NKI terus konsisten hadir dengan berita dan tulisan yang menginspirasi ya!

Halimatusyahadah, S.E, Guru Insantama Tuban



Usul Rubrik Alumni

Alhamdulillah, menurut saya Newsletter Kabar Insantama sudah menjadi jembatan informasi yang bermanfaat dan edukatif bagi para orang tua. Mungkin ke depan bisa diberikan kesempatan khususnya bagi siswa dan alumni, untuk ikut menulis dan berkontribusi. Akan lebih baik lagi jika ada ruang khusus untuk tulisan alumni, terutama mereka yang berada di luar negeri (diaspora). Hal ini bisa menambah semangat orang tua sekaligus memperlihatkan bahwa alumni Insantama telah tersebar di berbagai belahan dunia.

Rani, Kepala Perpustakaan SIT Insantama Bogor



Lebih Diperbanyak Variasi Rubrik Interaktif

NKI sangat bermanfaat untuk saya pribadi terkhusus pada bagian rubrik interaktif seperti hasil karya siswa dan guru Insantama se-Indonesia. Baiknya dalam meningkatkan minat membaca NKI, lebih diperbanyak lagi variasi rubrik interaktif tersebut karena bagian tersebut dapat kami manfaatkan sebagai inspirasi yang dapat diterapkan di cabang kami.

Harum, SIT Insantama Leuwiliang

SOSOK 6

DARI GELISAH SEPASANG HATI, LAHIRLAH SEKOLAH ISLAMI

(KISAH SIT INSANTAMA DI TERNATE DAN TIDORE)



Di manakah pendidikan yang bukan hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menanamkan iman dan membentuk akhlak?"

LIPUTAN KHUSUS 8

TAK SEKADAR MENDIRIKAN SEKOLAH, INSANTAMA UNTUK PERADABAN AGUNG

SUPLEMEN 34

BERSAMA DI SAFARI, KUATKAN SINERGI



Di hadapan alam raya, lebih dari seribu suara bersatu mengucap komitmen: menjadi hamba Allah yang taat syariat, keluarga penolong agama Allah, serta insan profesional yang amanah dan disiplin.

CATATAN PENDIDIK 3

GAGASAN 4

SOSOK 6

LIPUTAN KHUSUS 8

KABAR SDIT 13

KABAR SMPIT 17

SUPLEMEN 21

KABAR SMAIT 25

KABAR BOARDING 28

KARYA SISWA 31

KABAR SIT 32

KABAR CABANG 36

BERBAGI 43

KABAR CABANG 40

DARI DELAY KE DOA, HARUN HAFAL 30 JUZ MULIA



Di usia 12 tahun, Harun Arrasyid Ridi berhasil menuntaskan hafalan 30 juz Al-Qur'an dan diwisuda sebagai hafiz pada 21 Juni 2025.

BERBAGI 43

TO BE CHEF: IMPLEMENTASI TIGA MISI SIT INSANTAMA

Kabar Insantama

INFORMASI UNTUK INSPIRASI

Penanggung Jawab:

M. Ismail Yusanto

Pemimpin Redaksi:

M. Arif Yunus

Pemimpin Perusahaan:

Eko Agung Cahyono

Redaktur Pelaksana:

Joko Prasetyo

Redaktur:

Irfah Zaidah, Nur Fajarudin

Sekretaris :

M. Fadhilah Abdussalam

M. Fatih Nasrullah

Fotografer/Dokumentasi:

Yerri Yuan

Desain Grafis:

Mohamad Panji N. A.

Marketing:

Arie Susanto, Rahmah Angraeni

Sirkulasi/Distribusi:

Hendrik Yusuf, Tri Rahmat A.

Alamat Redaksi:

Jl. Hegarmanah IV, Gunung Batu, Kota Bogor.

Telp. 0251 758 1011.

WA: 0821 2000 2020.

Email: kabar@insantama.sch.id

Website: www.insantama.sch.id

Redaksi menerima naskah berupa berita dan opini terkait dunia pendidikan dengan cara dikirimkan melalui email kabar@insantama.sch.id

PENDIDIKAN GENERASI



Muhammad Ismail Yusanto
Ketua Yayasan Insantama Cendekia
@yusanto_ismail

“Jadilah mujahid yang punya mimpi dan cita-cita yang besar, mengikuti petunjuk nabi. Jika engkau tidak bisa mewujudkannya, anak keturunanmu akan melanjutkan perjuangan. Tanamlah benih yang akan terus tumbuh untuk 1000 tahun mendatang” (Nasihat Syekh Adebali kepada Osman).

Siaapa Osman atau Utsman itu? Dia adalah peletak dasar kesultanan, yang kemudian menjadi Kekhilafahan Utsmani. Ia dididik langsung oleh ayahandanya, Ertugrul - anak lelaki hebat dari pemimpin kabilah Kayi, Sulaiman Syah. Kabilah Kayi sendiri berasal dari Balkh, wilayah di utara Afghanistan sekarang. Hidup nomaden, berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan sekitar 400 tenda yang menampung 2000an warganya. Di situ lah, Sulaiman Syah mendidik semua anak-anaknya, utamanya anak lelaki sulungnya, Ertugrul, dengan tauhid yang kokoh, ketaatan sepenuhnya pada Allah, semangat perjuangan dan jihad yang menyala-nyala, kerinduan pada syahid, tak takut mati.

Dari Ertugrul lahirlah Utsman, yang seperti ayahnya, berkat pendidikan yang baik, tumbuh menjadi pejuang yang tak kalah hebat. Berkat kepercayaan yang diberikan oleh para pimpinan kabilah lain, ia akhirnya menjadi seorang sultan seiring dengan redupnya Kesultanan Seljuk. Dari situ, kenapa disebut kesultanan, dan kelak, Khilafah Utsmani.

Sikap kejuangan Utsman sangat dipengaruhi oleh guru spiritualnya, Syekh Adebali. Salah satu pesannya tentang pentingnya mendidik generasi

guna melanjutkan estafeta perjuangan, “Tanamlah benih yang akan terus tumbuh untuk 1000 tahun mendatang”, seperti tersebut di muka, menggelorakan semangat perjuangannya.

Utsman kemudian melahirkan Orkhan. Orkhan melahirkan Murad I. Murad I lalu melahirkan Beyezid I. Beyezid I melahirkan Muhammad I. Muhammad I melahirkan Murad II, dan Murad II lalu melahirkan Muhammad II. Siapa Muhammad II? Dialah Muhammad al-Fatih. Seperti moyangnya, berkat pendidikan yang luar biasa, tumbuh menjadi pemuda hebat. Sejarah kemudian mencatat, melalui perjuangan dahsyatnya, pada usia belum genap 21 tahun, ia bersama 250 ribu pasukannya berhasil menaklukkan benteng Konstantinopel yang lebih dari 1100 tahun tak tersentuh oleh lawan dari mana pun.

Jarak antara Al-Fatih dan moyangnya Sulaiman Syah, kurang lebih 230 tahun. Artinya, setelah lebih dari 2 abad, cita-cita besar yang selalu ditanamkan oleh Sulaiman Syah kepada anak-anaknya tentang perjuangan merebut Apel Merah (simbolisasi dari Konstantinopel) baru terwujud. Al-Fatih, sejak amat belia, memang sangat ingin menjadi seperti yang disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya 825 tahun sebelumnya, sebagai sebaik-baik panglima perang. Dialah yang menaklukkan Konstantinopel.

Perjalanan anak keturunan Sulaiman Syah terus berlanjut. Muhammad Al-Fatih kemudian melahirkan Beyezid II, lalu Beyezid II melahirkan Sultan Selim I. Dialah yang kemudian menjadi Khalifah pertama dari Kekhilafahan Utsmani. Saat Kekhilafahan Abbasiyah meredup, di antaranya karena gempuran hebat

Kekaisaran Mongol, Khalifah terakhir dari Kekhilafahan Abbasiyah, Mutawakkil Alallah, menyerahkan kekuasaan kepadanya sebagai Khalifah.

Khilafah Utsmani memimpin dunia Islam lebih dari 450 tahun. Bahkan bila dihitung mulai saat Utsman mulai berkuasa, lebih dari 600 tahun. Menebarkan dakwah ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke wilayah Nusantara, khususnya di wilayah Aceh dan Banten. Memberikan jalan terang risalah Ilahi, keimanan dan ketaatan kepada Allah, kedamaian, ketenteraman serta kemajuan di berbagai bidang.

Sejarah Utsman membuktikan, pendidikan generasi yang digarap sungguh-sungguh mampu membawa perubahan besar, dari semula sekadar sebuah kabilah, akhirnya bisa menjadi khilafah. Sejarah ini kemudian ditulis sebagai disertasi doctoral di Universitas Oxford oleh Prof. Muhammad Khulaif, diterbitkan menjadi buku berjudul *Qiyamu Ertugrul minal Kabilah ilal Khilafah*.

Oleh Fernand Grenard, sejarawan Prancis, sejarah Utsmani ini disebut sebagai peristiwa terbesar dalam sepanjang kehidupan manusia, dilihat dari awalnya dibanding dengan akhirnya. Awalnya hanyalah sebuah kabilah yang bahkan tempat tinggal pun tidak punya, tapi akhirnya menjadi sebuah khilafah yang berhasil menguasai 2/3 belahan dunia lebih dari 450 tahun lamanya, sebelum akhirnya runtuh pada 1924.

Tampak sangat jelas, itulah pentingnya pendidikan generasi. Maka, di situ pula kita harus memberi atensi, bila kita ingin *izzul Islam wal muslimin* bisa terwujud kembali. Inshaallah.[]

Sistem Fundraising Terbimbing: Memaksimalkan Usaha Siswa Sesuai Kemampuan



Adi Fadjar Nugroho, M.Pd.
Kepala SDIT Insantama Bogor



Esai terbaik pada Lomba Gagasan Kreatif
Sekolahku 12 Tahun Mendatang, kategori Umum



SMAIT Insantama Bogor merupakan sekolah calon pemimpin. Sekolah ini mengajarkan betapa pentingnya kesadaran generasi muda menjadi generasi berprestasi dan memiliki kepedulian terhadap kondisi negeri ini. Latihan Kepemimpinan dan Manajemen Tingkat Akhir (LKMA) menjadi puncak kegiatan yang dikemas dalam bentuk studi komparasi kepemimpinan dan manajemen pembangunan luar negeri.

Sebelum mencapai tahap LKMA tersebut, delegasi (peserta LKMA) diharuskan melakukan *fundraising* (pencarian dana) dengan berbagai cara sesuai kemampuan siswa tanpa dana dari orang tua untuk melaksanakan LKMA sesuai target yang telah ditentukan.

Penggalangan dana bisa dilakukan melalui proposal kerja sama ke perusahaan/individu yang siap mendukung, berdagang, menjual jasa sesuai kemampuan siswa, webinar dan lain sebagainya.

Pengamatan penulis, proses *fundraising* ini berjalan pada sebagian siswa dan kurang begitu berjalan untuk siswa lainnya. Untuk itu penulis mengusulkan sistem *fundraising* terbimbing untuk memaksimalkan usaha siswa sesuai dengan kemampuan mereka yang prosesnya dapat dinikmati sesuai kekhasan yang dimiliki.

Proses ini tidak menafikkan bahwa semua jenis *fundraising* harus dicoba semua siswa, hanya saja porsi terbesar

sesuai dengan kemampuan dan preferensi yang dimilikinya. Melalui pendekatan tes psikologi (psikotes) *Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, Conventional* (RIASEC)-nya John Holland, maka akan ditemukan enam kepribadian kemampuan dan preferensi yang dimiliki siswa.

Kemudian penulis merekomendasikan bentuk konkret penggalangan dananya. Dalam mempraktikkan rekomendasi tersebut diperlukan manajer untuk mengatur jadwal, agar *fundraising* berjalan optimal tanpa mengganggu sekolah.

1. *Realistic*: Berpikiran Praktis

Siswa berpikiran praktis cenderung lebih menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan sains dan benda-benda yang nyata. Namun cenderung merasa berat bila harus terlalu sering bersosialisasi dengan orang lain.

Karakteristiknya: senang mempelajari kinerja mesin, peralatan, atau teknologi; suka aktivitas fisik atau yang berada di luar ruangan; dan lebih suka mempelajari sesuatu yang bisa langsung diterapkan.

Rekomendasi:

- Menjadi *driver* pemesanan *online* Insantama. Konsumennya bisa sesama siswa, guru, dan lainnya. Manager mengatur jadwal dan maksimal siswa keluar sekolah.
- Teknisi perbaikan laptop dan jasa pembelian laptop. Manager memberikan pelatihan di awal dan sebagai sarana promosi ke luar. *Web application* berbasis PHP sangat dibutuhkan. Di situs *freelancer* proyek-proyek kecil bernilai \$10-15/jam untuk kerja 20-30 jam sangat banyak. Manager memberikan pelatihan awal kepada siswa yang suka dengan *coding* dan mencarinya di web *freelancer.com*

R

2. *Investigative*: Rasa Ingin Tahu Tinggi

Siswa seperti ini cenderung menyukai pekerjaan yang melibatkan rasa ingin tahu yang tinggi, ketelitian, serta penelitian atau analisis untuk mengetahui informasi tertentu.

Karakteristiknya: suka bidang-bidang ilmiah, seperti sains dan matematika; tidak merasa keberatan ketika harus bekerja sendiri; dan suka mempelajari dari mana hal-hal tertentu berasal.

Rekomendasi:

- Membuat kanal buku-buku *audiobook* di beberapa kanal seperti Audible, Google Play Books dan lainnya. Manager menjadi admin dari situs-situs berbayar tersebut. Mengorganisasikan siswa yang mengerjakan suatu buku dan lain sebagainya.
- Membuat buku-buku bimbingan belajar (bimbel) SD, SMP dan SMA dan dimasukan ke platform peminjaman berbayar buku-buku *audiobook* di atas. Fungsi manager sama dengan di atas.
- Jasa pengerjaan soal-soal sulit, tugas sekolah, dan lainnya yang semisal. Tugas manager adalah sebagai orang yang mempromosikan, mengatur siswa yang mengerjakan dan lainnya.

I

3. *Artistic*: Kreatif dan Emosional

Sesuai namanya, orang-orang seperti ini cenderung menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan seni, seperti musik, desain, media sosial, dan industri kreatif. Sebaliknya, cenderung menghindari lingkungan yang terlalu kaku dan monoton.

Karakteristiknya: suka mengekspresikan diri melalui tulisan, kerajinan, musik, atau seni lainnya; cenderung menghindari pekerjaan yang berulang; dan mendapatkan energi dari pemikiran kreatif.

Rekomendasi:

- Menawarkan buku tahunan baik berbentuk cetak atau pdf atau dalam sebuah situs. Manager menjadwalkan anak-anak menawarkan ke berbagai sekolah, *deal* harga dan mengatur siklus kerja.
- Membuat kaus dan *merchandise* untuk lingkungan internal Insantama ataupun ke sekolah lain baik desain sampai pencetakan terutama yang masih seperti cenderemata wisuda, dll. Tugas manager sama dengan di atas.
- Menawarkan desain dan video kepada pihak yang membutuhkan. Sebagai contoh video pembelajaran sekolah tertentu atau lainnya. Selain menawarkan jasa manager juga aktif mencari lomba-lomba desain yang menawarkan hadiah. Hadiah dari lomba-lomba itu bisa dijadikan dana *fundraising* juga.

4. *Social*: Suka Bergaul, Empati Tinggi

Cenderung menyukai pekerjaan yang langsung berdampak pada orang-orang yang membutuhkan dan berinteraksi dengan banyak orang, dibandingkan berada di balik mesin atau ruang penelitian.

Karakteristiknya: suka membantu menyelesaikan permasalahan orang lain; tidak takut untuk memimpin diskusi; dan mendapatkan energi melalui interaksi dengan orang lain.

Rekomendasi:

- Menjadi konten kreator Insantama. Membuat media Insantama yang dikenal banyak orang. Ini akan digunakan untuk menarik iklan dari kelompok *enterprising*. Manager membuat *timeline* konten yang akan diangkat dalam setahun, menjadwalkan pekerjaan ke setiap siswa yang ada; dan mengomunikasikan topik yang dibutuhkan dari tim *enterprising*.
- Kerja sama dengan lembaga sosial di sekitar Insantama. Manajer berusaha mencari kerja sama dengan lembaga sosial di sekitar Insantama yang membutuhkan relawan dengan akomodasi yang bisa dimasukkan ke dalam dana *fundraising*.

5. *Enterprising*: Suka Memimpin

Tipe ini cenderung suka memimpin, ambisius, cukup optimistis ketika mendapatkan tantangan, juga berani mengambil risiko demi sebuah keuntungan.

Karakteristiknya: punya kemampuan dalam membujuk atau meyakinkan orang lain; tidak takut saat terlibat dalam perdebatan; dan lebih suka memimpin dibandingkan dipimpin.

Rekomendasi:

- Mencari dan mengajukan permohonan untuk mendapatkan dana CSR perusahaan. Manager hanya mencatat pendapatan siswa serta mengarahkan siswa mencari lewat web, koneksi orang tua dan lain sebagainya.
- Mencari dan mengajukan permohonan untuk mendapatkan donasi lembaga/perseorangan. Manager melakukan tugas yang sama dengan di atas.

6. *Conventional*: Berorientasi pada Detail dan Hal Terstruktur

Orang seperti ini lebih menyukai pekerjaan yang sudah terstruktur; memprioritaskan segala sesuatu berjalan secara teratur untuk mencegah kesalahan.

Karakteristiknya: tidak bosan dengan sesuatu yang berulang atau repetitif; dikenal pandai dalam menyusun dan menyimpan sesuatu; menilai peraturan adalah sesuatu yang bernilai tinggi dalam masyarakat.

Rekomendasi:

- Mengelola wahana pendidikan kecil-kecilan. Wahana pendidikan dominan hanya dikuasai oleh pemain-pemain besar seperti TMII dengan Taman Sains, Planetarium Jakarta yang berlokasi di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta dan lainnya. Padahal kita bisa membuat dalam skala kecil seperti planetarium kecil, galeri saintis, percobaan saintis sederhana untuk sekolah-sekolah di sekitar Bogor. Ini bisa dikombinasikan dengan makanan dan minuman yang nanti akan di suguhkan. Ini juga berkaitan dengan *merchandise* yang bisa dijual kepada para pengunjung.
- Membuka jasa tempat berfoto yang menarik di Bogor. Di Bandung dan Jogja ada beberapa tempat yang mengkhususkan diri membuka jasa swafoto terkait dengan sejarah, suatu fragmen atau lainnya. Sebagai lembaga pendidikan, maka siswa SIT Insantama bisa membuat tempat foto dengan tema pendidikan. Seperti ruangan kelas, ada gambar anak-anak, maka jika kita ingin jadi guru tinggal duduk dan foto dan lainnya.
- Membuka rumah singgah bagi orang tua, dan lainnya. Bogor yang penuh dengan universitas, pesantren dan dekat dengan Jakarta adalah tempat tujuan bagi banyak orang untuk waktu singkat. Maka rumah singgah adalah salah satu hal yang bisa dilakukan anak-anak dengan memanfaatkan lahan kosong di Insantama seperti *farming*.

Fungsi dari manager mengelola ketiganya dengan pendelagasian tugas harian kepada siswa dan mencatat pendapatan mereka.

Demikian usulan penulis terkait upaya untuk memaksimalkan usaha siswa dalam *fundraising* dana LKMA dengan tetap *enjoy* karena disesuaikan dengan kepribadian masing-masing. Semoga bermanfaat.[]

Dari Gelisah Sepasang Hati, Lahirlah Sekolah Islami

(Kisah SIT Insantama di Ternate dan Tidore)

“

Di manakah pendidikan yang bukan hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menanamkan iman dan membentuk akhlak?”

Di sebuah rumah sederhana di Ternate, sepasang hati (suami-istri) duduk berhadapan. Bukan untuk membahas urusan duniawi, tapi untuk menjawab kegelisahan yang terus bergema: “Di manakah pendidikan yang bukan hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menanamkan iman dan membentuk akhlak?”

Pertanyaan itu tak mereka jawab dengan keluhan—melainkan dengan tindakan. Dari gelisah yang terpendam, lahirlah tekad besar: membangun sekolah Islam terpadu yang berpijak pada nilai keimanan, keilmuan, dan keikhlasan.

Tekad itu kian kuat ketika anak mereka sendiri memasuki usia sekolah dasar. Namun sulit beradaptasi dengan metode pembelajaran yang ada. Sang ibu kemudian mengambil inisiatif mengajar sendiri di rumah dengan konsep pendidikan yang mengintegrasikan nilai keislaman, ilmu pengetahuan, dan budaya islami.

Tak disangka, beberapa kerabat dan sahabat pun menitipkan anak mereka. Berawal dari hanya tiga siswa—anak sendiri, seorang keponakan, dan anak sahabat—ternyata respons anak-anak dan orang tua sangat positif.

Momen sederhana itu menjadi pemantik untuk melangkah lebih jauh: bertandang ke Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insantama pusat di Kota Bogor guna berdiskusi. Dukungan yang diterima semakin menguatkan tekad. Dari sinilah lahir gagasan mendirikan yayasan, yang awalnya hanya dipahami oleh keluarga inti. Namun perlahan mendapat sambutan dari para sahabat.

Langkah awal mereka adalah menggelar seminar pendidikan di Ternate, menghadirkan Ketua Yayasan Insantama Cendekia (YIC), yayasan yang menaungi SIT Insantama pusat, sebagai narasumber. Dari situ, SIT Insantama Ternate resmi berdiri dengan misi menghadirkan sekolah jenjang SD yang berwawasan global. Namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Namun jalan tentu tidak mulus. Tantangan terbesar adalah keterbatasan sarana prasarana dan SDM yang sevisi. Lebih dari itu, muncul pula stigma masyarakat bahwa Insantama identik dengan kelompok dakwah tertentu yang dianggap radikal. Fakta bahwa pendiri

dan Ketua YIC dikenal sebagai aktivis dakwah memperkuat stigma tersebut.

“Proses mendapatkan izin operasional sekolah sangat berat. Kami harus menunggu hingga dua tahun,” ujar mereka. Namun semua kesulitan itu dijawab dengan konsistensi menghadirkan kualitas pendidikan yang berbeda. Perlahan, kepercayaan masyarakat mulai tumbuh.

Sepasang Hati: Mitra Hidup, Mitra Kerja

Kekuatan besar Insantama lahir dari sinergi sepasang hati. Sang Suami lebih banyak menangani aspek strategis dan manajerial, sementara sang Istri mengelola internal sekolah, termasuk pembinaan guru dan penguatan suasana kekeluargaan.

“Tentu saja ada perbedaan pandangan, tapi kami selalu mendiskusikannya secara terbuka. Tujuannya satu: kemajuan Insantama,” tutur sang Suami. Nilai-nilai keikhlasan, kerja sama, integritas, dan disiplin ditanamkan sejak awal agar sekolah ini benar-benar menjadi amanah yang mendidik generasi shalih sekaligus cerdas.

Menariknya, mereka juga memilih Insantama sebagai tempat belajar



• Gedung sekolah SIT Insantama Tidore.

anak-anak mereka. “Ini komitmen kami untuk mengamalkan apa yang kami terapkan,” kata sang Istri. Ada tantangan tersendiri: anak-anak kerap menghadapi ekspektasi lebih tinggi. Namun mereka berusaha menempatkan anak sendiri sama seperti siswa lain.

“Tidak boleh ada perlakuan istimewa, dan tidak boleh juga lebih keras hanya karena anak sendiri. Harus adil,” tegas sang Istri.

Ekspansi ke Tidore: Menyapa Kebutuhan Baru

Kisah Insantama tidak berhenti di Ternate. Ketika melakukan survei pendidikan di Tidore, mereka menemukan fakta bahwa sekolah dasar Islam terpadu di sana selalu kelebihan murid saat penerimaan siswa baru. Ini menandakan kebutuhan yang besar.

Langkah pengembangan pun dimulai: membentuk yayasan lokal, mencari lokasi sekolah, merekrut guru, hingga sosialisasi ke masyarakat. Dukungan awal sangat baik, bahkan Pemda Tidore mengizinkan pemakaian gedung sekolah yang tak terpakai.

Namun perjalanan kembali diuji. “Setelah beberapa waktu, muncul upaya *black campaign*. Ada isu sekolah kami berafiliasi dengan kelompok dakwah tertentu,” jelas sang Suami.

Dampaknya terasa: beberapa calon siswa mundur meski sudah mendaftar. Ditambah lagi, fasilitas sekolah masih semi permanen, belum berpagar, dan infrastruktur lain masih jauh dari ideal.

Kendala SDM juga lebih menantang dibanding Ternate. Guru berkualitas



Kegiatan upacara di gedung sekolah SIT Insantama Ternate.

sulit ditemukan, sehingga butuh usaha keras untuk menyiapkan tenaga pendidik lokal agar sesuai standar Insantama.

Meski penuh tantangan, ada pula momen yang sangat membesarkan hati. Salah satunya ketika murid-murid berhasil meraih prestasi dalam berbagai lomba akademik, baik di tingkat kota, provinsi, hingga nasional.

“Itu menjadi bukti nyata kerja keras seluruh warga sekolah,” terang sang Suami.

Mengelola dinamika antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat memang tidak mudah. Kritik dan perbedaan pandangan sering muncul. Namun mereka memilih menanggapi dengan keterbukaan, komunikasi, dan dialog rutin. Bagi mereka, perbedaan justru menjadi energi untuk perbaikan.

Jika bisa mengulang perjalanan,

mereka sepakat akan lebih banyak mempersiapkan SDM sejak awal. “Penguatan tim sejak dini sangat penting. Dengan SDM yang siap, program sekolah bisa berjalan lebih cepat dan lancar,” ungkapnya.

Harapan mereka sederhana. Namun besar: agar Insantama semakin kokoh sebagai sekolah rujukan di Maluku Utara, melahirkan generasi unggul dalam iman, ilmu, amal, dan kepemimpinan. Mereka ingin sekolah ini menjadi inspirasi dan memberi kontribusi nyata bagi masyarakat.

“Beranilah memulai dengan niat lurus dan ikhlas. Jangan menunggu sempurna, karena pendidikan adalah proses panjang. Jadikan sekolah bukan sekadar mengejar prestasi dunia, tapi sebagai ladang amal jariah. Inshaallah pahalanya akan terus mengalir,” pungkas sang Suami yang diamini sang Istri. [] **Nur Fajarudin**



Dr. Ir. Sabaruddin, ST., MM., IPM., ASEAN Eng., APEC Eng., CPRM., ketua Yayasan El-Mira (SIT Insantama Ternate) dan ketua Yayasan Insantama mulia Tidore (SIT Insantama Tidore).



Dr. Sabarudin bersama Ibu Nihayah (Pengurus Insantama Ternate) dan Ibu Mukhlisah (Pengurus Insantama Tidore)

Tak Sekadar Mendirikan Sekolah, Insantama untuk Peradaban Agung

Program Pengembangan Kepemimpinan Yayasan Cabang (PPKYC)



Foto bersama Yayasan Insan Cendekia dengan Yayasan Insantama cabang.

“Dan pada saatnya kemudian apa yang menjadi amanah kepada kita itu, semuanya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu menggugah kesadaran kita kembali bahwa di dalam Insantama bukan hanya sekedar bagaimana mendirikan sekolah, tetapi jauh lebih besar dari itu adalah bagaimana kemudian kita akan menegakkan peradaban agung yang akan membawa kita, insyaallah, bersama-sama masuk ke surga,” ujar Prof. Sukarni, Pengurus Yayasan EI-Himma (SIT Insantama Cabang Kota Malang).

Puluhan peserta dari berbagai kalangan profesi hadir pada Program Pengembangan Kepemimpinan Yayasan Cabang (PPKYC) di Kampus SIT Insantama Bogor. Terdapat lima guru besar dari perguruan tinggi ternama di Indonesia, para akademisi, ulama, praktisi pendidikan, pengusaha, dan kalangan birokrat. Mereka adalah para pengurus yayasan cabang Insantama yang hadir dari 22 kota nusantara.

Selama lima hari (3-7 Juli 2025), mereka harus meninggalkan tugas dan pekerjaannya demi program yang telah dicanangkan tujuh bulan sebelumnya. Menanggukkan satu amanah demi amanah lain yang tak kalah penting.

PPKYC merupakan agenda yang telah dipersiapkan Yayasan Insantama Cendekia (YIC) untuk meningkatkan dan menstandarisasi SDM pengelola sekolah di cabang yang diawali dari para pengurus yayasan.

Proses keberhasilan yang telah dialami di Insantama pusat juga ingin ditularkan kepada cabang. Karenanya program ini bertujuan untuk melakukan standarisasi konsepsi pendidikan dan motivasi kepada pengurus cabang sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Panitia PPKYC Imam Bukhoiri.

“Ini memang bagian dari program yayasan untuk *upgrade* dan standarisasi SDM. Karena selama ini SDM Insantama ini dengan perkembangan pendidikan yang begitu cepat dan luas dirasa ada ketertinggalan dari sisi, informasi, motivasi dan inovasi... hingga saat itu dari rapat yayasan diputuskan untuk melakukan *upgrade* yang tak sekedar *upgrade*, pelatihan yang tidak sekedar pelatihan,” tutur Imam.

Program pelatihan bertajuk kepemimpinan ini merupakan tindak lanjut dari dua program sebelumnya, yaitu PPKG (Program Pengembangan Kepemimpinan Guru)

dan PPKK (Program Pengembangan Kepemimpinan Karyawan) yang telah sukses dilaksanakan di Insantama pusat.

Agar sekolah cabang merasakan layanan dan dampak yang sama maka diteruskan kepada cabang yang diawali dari para pengurus yayasan melalui PPKYC. Karena pengurus yayasan merupakan lokomotif keberhasilan sekolah.

“Cabang juga harus mendapatkan layanan yang sama dengan yang di pusat karena jika pusat sudah mendapatkan layanan sedemikian rupa sedangkan SDM di cabang tidak maka khawatir akan mengalami ketertinggalan. Dan kita punya pilihan, apakah untuk guru dan pegawai atau untuk yayasan saja. Maka kemudian diputuskan yayasan dulu karena yayasanlah yang menentukan tumbuh dan berkembangnya sekolah dan kita menilai semua problem di cabang itu berawal dan berujung pada pengelolaan oleh yayasan,” tegas Imam.

Kemampuan manajerial dan tsaqafah (bidang ilmu yang dipengaruhi oleh keimanan dan pandangan hidup) pun disegarkan kembali. Materi Tsaqafah Dasar diberikan dalam 3 sesi, kemudian dilanjutkan dengan tema Insantama dan Dakwah dan ditutup dengan materi Kepemimpinan Ansharullah Yayasan. Materi-materi tersebut diberikan di hari kedua.

Sedangkan hari ketiga dan keempat disajikan materi yang lebih aplikatif seperti *Decision Making Process*, *Sukses Berkomunikasi*, *Team Building*, *Inspiring Teacher*, *Learning 5.0*, *Family Management* dan *Dinamika Pengelolaan Sekolah*.

Menurut Imam, materi yang monumental dari sekian materi yang disajikan ada dua, pertama adalah Tsaqafah Dasar dan kedua adalah Insantama dan Dakwah. Materi ini mengokohkan kembali bagi para pengurus yayasan bahwa mengelola sekolah itu bukan hanya sekadar *ikhtiar ma'isyah* (bisnis) tapi juga merupakan bagian ibadah dan dakwah kepada Islam.

“Yang ragu menjadi mantap dan yang mantap makin bersemangat,” lanjut Imam.

Tidak hanya diakui oleh ketua panitia, namun dampak dari program ini juga dirasakan oleh peserta. Di antaranya Elvina Aznani, Pengurus Yayasan Pendidikan dan Pengembangan Islam Berkah Insantama (SIT Insantama

Cabang Kota Bandar Lampung), yang akrab dipanggil Bu Aliya.

“Memang penting sekali materi-materi dari tanggal 3-7 Juli ini, alhamdulillah semua terbayarkan. Pilihan yang sempat jauh-jauh hari disiapkan terbayarkan dan sangat mantap,” kata Bu Aliya.

Tak hanya para pengurus yayasan yang sebagian besar memang terdiri dari kaum adam saja yang hadir, para isteri yayasan pun turut hadir. Para isteri yayasan menjadi undangan spesial karena sosok mereka turut mempengaruhi keberhasilan para suami dalam mengelola sekolah.

“Jika pengurus yayasannya akhwat (perempuan) ya mungkin suaminya juga ikut. Untuk apa, agar ada sinergi antara suami-istri dalam mengelola Insantama di cabang. Jadi memang target utamanya adalah semua pengelola yayasan cabang dan target keduanya adalah para pendamping mereka, yaitu suami atau istrinya,” kata Imam kepada *Kabar Insantama*.

Di Insantama pusat, para isteri yayasan ini telah berkiprah dalam mendukung dan membantu mengawal program-program sekolah. Mereka bernaung dalam tim *Research and Development* (RnD).

Sedangkan di balik layar, peran para ibu ini sangat menentukan peran suami mereka dalam membangun sekolah, berawal dari *nothing hingga have something*. Seperti yang telah dialami oleh YIC yang selalu didampingi oleh para Ibu RnD di Insantama Bogor.

Nah semangat ini pulalah mengapa pada program ini diundang pula para isteri yayasan. Agar para ibu juga memiliki sudut pandang dan semangat yang sama dengan ibu-ibu RnD di pusat. Yang kemudian disambut pula dengan kehadiran mereka. Meski tidak selengkap kehadiran para bapak yayasan.

Bahkan di antara mereka ada yang membawa serta anak-anaknya dikarenakan masih di bawah pengasuhan dan tidak bisa ditinggal selama waktu yang tak sebentar itu. Demi acara yang bagi mereka juga sangat perlu untuk hadir.

Di sinilah pentingnya materi tentang Family Manajemen untuk keluarga yayasan. Di materi ini dikupas bagaimana pentingnya dukungan



“**Yang ragu menjadi mantap dan yang mantap makin bersemangat,**”

“Jadi secara umum kita ingin semua pengurus yayasan di cabang itu merasakan betul manfaat mereka mengikuti sebagaimana para guru di pusat, ...”

- Imam Bukhoiri, Ketua Panitia PPKYC

keluarga dalam membangun sekolah yang bermisi dakwah, meraka ikhlas berbagi, saling membantu menyelesaikan problem-problem yang ada di Insantama.

Para peserta duduk menyimak berbagai sajian materi dari para narasumber dan aktif berdiskusi di jeda waktu yang diberikan. Bertahan duduk di kursi Futura bersarang putih, di dalam ruang bersuhu AC 22 °C, setidaknya 10 jam dalam sehari karena acara diawali sejak pukul 07.30 WIB dan berakhir hingga 22.30 WIB.

“Jadi secara umum kita ingin semua pengurus yayasan di cabang itu merasakan betul manfaat mereka mengikuti sebagaimana para guru di pusat, setelah itu baru apakah mereka merekomendasikan untuk guru dan pegawai, teknisnya seperti apa itu setelah PPKYC selesai,” terang Imam.

Keseriusan peserta yang senantiasa selalu on menyimak pemaparan demi pemaparan terelaksasikan dengan sisipan aksi *energizer* di setiap pergantian sesi. Yel-yel “*Nahnu Ansharullah*” yang menggugah, permainan *claps* dan berhitung yang menjebak, hingga senam irama “*Dreamers*” yang penuh gairah, mencairkan suasana pelatihan.

Pekikan “PPKYC...!” yang acap kali dilontarkan oleh duet *energizer*, Ari-Agung, disambut lantang oleh peserta dengan “5 Hari Tuntaskan!!” dengan

gaya ala Gen-Z, seakan melupakan semua aktivitas di kantor dan daerahnya masing-masing, kecuali satu yaitu mengikuti pelatihan hingga usai.

Waktu lima hari dengan format acara sebagian besar duduk, dan peserta dibuat *alert* menyimak tentu menguras energi yang tak sedikit. Maka panitia menghadirkan makanan lezat bergizi dengan menu beragam.

Sop iga-sambal goang-tumis buncis, sate ayam-acar-sambal rebus, soto kudus-bakwan jagung, hingga *beef* teriyaki-tomyum-sapo tahu-sambal terasi. Sayur dan sambal tak mau ketinggalan dalam tiap sajian. Dan menu menarik lain yang selalu membangkitkan semangat peserta.

Menu sehat yang selalu hadir di tiap sesi adalah *infuse water* dan buah-buahan.

Sajian materi dan makanan benar-benar menjadi asupan yang berkesan bagi peserta, seperti yang disampaikan oleh Edy Sudarmaji, Pengurus Yayasan Ahsanul Ummah Blitar (SIT Insantama Cabang Kota Blitar).

“Hal pertama yang saya kagumi itu adalah dari sambutannya, yang kedua konsumsi. Jadi, intinya selama 5 hari ini apa yang kami rasakan di cabang kami bingung solusinya seperti apa, pada 5 hari inilah kami mendapatkan jawabannya,” kesan Edy pada sesi di hadapan peserta.

Lelahnya peserta karena acara hingga larut malam, tak membuat peserta meninggalkan ibadah spesial *qiyamul lail*



Duet energizer Ari-Agung memandu jalannya PPKYC selama 5 hari.

(shalat Tahajud dan tilawah di sepertiga malam terakhir) di Masjid Pendidikan Insantama (MPI). Meski lelah, para peserta berbondong-bondong hadir di MPI sejak pukul tiga dini hari.

MPI begitu lengang, hanya peserta PPKYC dan panitia saja yang meramaikan barisan shaf masjid karena pekan tersebut siswa masih libur alih tahun ajaran.

Tak cukup di situ, acara pagi hari juga disibukkan oleh peserta dengan olahraga mandiri. Sebagian besar peserta memilih jalan sehat. Ada yang sendirian, ada yang jalan berdua dan ada pula yang berkelompok. Gerimis kecil tak menyurutkan mereka untuk melatih hidup sehat dan beraktivitas terbaik selama di Kota Hujan.

Program ini memang belum memperlihatkan hasil yang terukur. Oleh karena itu dalam kurun 6 bulan hingga 1 tahun ke depan Direktorat SDM akan melakukan evaluasi dan membuka saran-masukan dari cabang setelah program ini dilaksanakan.

Meskipun demikian, dari hasil kuisioner, pengakuan dari peserta yang hadir dirasakan banyak pengaruhnya, di antaranya adanya perubahan pola pikir, komitmen individu hingga komitmen dalam satu tim yayasan.

Hal ini terkonfirmasi oleh Imam pasca pelaksanaan program, beberapa pengurus YIC berkunjung ke cabang dan dirasakan ada pengaruh dari PPKYC. Atau, saat Imam menelpon beberapa pengurus cabang untuk kepentingan



Ibu-ibu RnD SIT Insantama Bogor bersama peserta PPKYC (Insantama cabang).

koordinasi.

“Baik via telepon ataupun saat berkunjung ke cabang setelah PPKYC, ada yang sebelumnya rapat yayasan tidak rutin menjadi rutin dilaksanakan, yang sebelumnya kurang bersemangat ngurus sekolah menjadi bersemangat,” imbuhnya.

YIC juga akan membuat kuisisioner untuk pelaksanaan PPKYC *batch* ke-2, dikarenakan masih adanya pengurus yayasan yang belum bisa hadir seluruhnya, seperti pengurus Yayasan Menara Quran Al-Mubarak (SIT Insantama Cabang Kota Banjarmasin), yang menjelang keberangkatan berhalangan hadir.

Selain itu, *batch*-2 juga akan memfasilitasi keikutsertaan para kepala sekolah dan manajemen termasuk guru/karyawan.

Menurut Imam Bukhoiri, dari hasil penelusuran kuisisioner terhadap jawaban peserta menjelang acara berakhir didapatkan bahwa semua yayasan menginginkan agar setiap guru dan pegawai di cabang juga mendapatkan materi PPKYC.

Tinggal nanti teknis pelaksanaannya akan diatur sesuai dengan wilayah cabang, apakah berdasarkan kluster atau lamanya sekolah beroperasi. Hal ini menunggu hasil kajian selanjutnya.

“Hal pertama yang saya kagumi itu adalah dari sambutannya, yang kedua konsumsi. Jadi, intinya selama 5 hari ini apa yang kami rasakan di cabang kami bingung solusinya seperti apa, pada 5 hari inilah kami mendapatkan jawabannya,”
- Edy Sudarmaji, SIT Insantama Cabang Blitar

“Alhamdulillah semua terbayarkan. Pilihan yang sempat jauh-jauh hari disiapkan terbayarkan dan sangat mantab,”
- Elvina Aznani, SIT Insantama Bandar Lampung

Beda dengan Silaknas

Menurut Imam, PPKYC berbeda dengan Silah Ukhuwah dan Rapat Kerja Nasional (silaknas) yang diselenggarakan tiap satu tahun sekali.

PPKYC lebih diarahkan pada penyamaan persepsi konsepsi dan penguatan motivasi. Sedangkan silaknas adalah momentum evaluasi kinerja cabang.

“Kalau silaknas itu evaluasi tahunan untuk pengelolaan, baik pengelolaan sekolah maupun yayasan. Jadi basisnya adalah IKCI (Indeks Kinerja Cabang Insantama). Jika ada pembahasan yang lain, biasanya kita turunkan dari IKCI. Dan PPKYC ini tidak ada hubungannya dengan maju-tidaknya kinerja cabang, tapi kita melihat bahwa seluruh anggota yayasan cabang membutuhkan standarisasi dari sisi tsaqafah, pemahaman, kompetensi, termasuk

me-refresh kembali motivasi mereka,” tutur Imam Bukhoiri yang juga sebagai Deputi Senior Direktur Pelaksana SIT Insantama.

Kesolidan yayasan bagi sekolah swasta merupakan faktor penentu keberhasilan sekolah, tak terkecuali bagi SIT Insantama. Soliditas yayasan dipengaruhi oleh komitmen setiap anggota dan juga kerja tim. Keduanya adalah motor sehingga yayasan bisa menyelesaikan segala problem yang muncul dari dinamika pegelolaan sekolah.

“Kalau boleh dikatakan dari hari pertama kita ketemu itu bukan sekadar kita memperbaiki niat, memperbaiki kesolidan, namun sekaligus kita itu memperbaiki iman kita, insyaallah. Dan itu saya pikir adalah poin paling penting,” ujar Prof. Sukarni.[] **Maseko**

Daftar Kehadiran Yayasan Cabang Insantama

1. Yayasan Mitra Insantama, Kota Serang
2. Yayasan Insantama Cendekia Banjar, Kota Banjar
3. Yayasan Bait Tsaqofi, Kota Bekasi
4. Yayasan Smart Insan Utama, Kota Makassar
5. Yayasan Pesona Insantama, Kota Cilegon
6. Yayasan Amanah Insantama, Kecamatan Leuwiliang (Kabupaten Bogor)
7. Yayasan Pendidikan dan Pengembangan Islam Berkah Insantama, Kota Bandar Lampung
8. Yayasan Al Mustaniir, Kota Kendari
9. Yayasan El-Himma, Kota Malang
10. Yayasan El-Miira, Kota Ternate
11. Yayasan Mitra Pendidikan Misykatul Ummah, Kota Tangerang Selatan
12. Yayasan Permata Insan Utama, Kabupaten Jember
13. Yayasan Insan Cemerlang Darussalam, Kota Pangkalpinang
14. Yayasan Harisan Aminan Lil Islam, Kota Pontianak
15. Yayasan Insantama Situbondo, Kabupaten Situbondo
16. Yayasan Cita Insantama, Kabupaten Bandung Barat
17. Yayasan Ahsanul Ummah Blitar, Kota Blitar
18. Yayasan Cahaya Insantama, Kabupaten Lebak
19. Yayasan Bina Insantama Nusantara, Kabupaten Tuban
20. Yayasan Mutiara Peradaban Islam, Kota Banjarbaru
21. Yayasan Insantama Mulia Tidore, Kota Tidore
22. Yayasan Bina Insan Partini, Kabupaten Bandung

[] Maseko



Pembukaan PPKYC (3/7/2025), tampak hadir seluruh jajaran pimpinan yayasan Insantama Cendekia.



Sesi khusus ibu-ibu RnD Insantama bersama peserta PPKYC akhwat.



Jalan sehat pagi. Peserta bersama panitia mengisi pagi dengan jalan sehat bersama.



Sesi khusus ibu-ibu RnD Insantama bersama peserta PPKYC akhwat.



Peserta PPKYC secara berkelompok menyelesaikan tugas dari pemateri.



Sesi penyampaian hasil diskusi kelompok oleh Bu Mukhlisah (Tidore) dan Bu Yuli (Kota Banjar).



Antusiasme peserta yang terus digelorakan oleh Master of Ceremony.



Bu Alya (Bandar Lampung) mengajukan pertanyaan kepada narasumber.

Pekan Ta'aruf Ceria, Menuju Generasi Juara

“Generasi Ansharullah harus memiliki cita-cita tinggi. Namun tidak hanya tinggi, juga membawa manfaat untuk umat dan agama,” pesan Kepala Sekolah Adi Fadjar Nugroho.

Bentangan karpet merah hingga hiasan taman kecil dengan pohon pisang berbuah yang mengesankan suasana ramah dan hangat menyambut 144 siswa baru kelas 1, Selasa (15/7/2025) di Gedung 2 SDIT Insantama Bogor.

Namun demikian, masih saja ada siswa yang matanya berkaca-kaca melepas genggaman tangan orang tuanya. Untung saja, suasana cepat cair berkat MC yang atraktif, lagu-lagu riang, dan yel-yel penuh semangat. “Mandiri? — Berani sendiri! Berani? — Lakukan sendiri!” teriakan itu menggema, meneguhkan tekad anak-anak untuk belajar dengan kemandirian sejak dini.

Beragam kegiatan pun digelar: senam pagi, drama bertema *Generasi Ansharullah*, hingga permainan menyusun puzzle (permainan susun gambar) bergambar guru. Kehadiran guru kelas I yang tampil unik dengan

busana serba putih lengkap dengan janggut putih tiruan membuat tawa anak-anak pecah.

“Sekolahnya bersih sekali, guru-gurunya ramah. Penyambutannya benar-benar berkesan,” ujar Tuti, guru SMPN 11 Bogor yang mengantar cucunya di hari pertama.

Kejutan lainnya datang lewat kehadiran robot-robot favorit seperti Optimus, Bumblebee, Dino, hingga Kamen Rider. Anak-anak berebut mendekati, bersalaman, dan tos bersama robot kesayangan mereka.

Lebih dari itu, sekolah ingin memperkenalkan sosok yang lebih mulia dan menginspirasi ketimbang tokoh fiksi, yaitu para sahabat Nabi Muhammad SAW. Dari sinilah, fondasi pendidikan tauhid mulai ditanamkan sejak awal.

Begitulah suasana hari pertama Pekan Ta'aruf SDIT Insantama Bogor

tahun pelajaran 2025/2026. Kegiatan yang mengusung tema *Generasi Juara, Generasi Ansharullah* digelar pada 15–18 Juli 2025 dan diikuti 884 siswa, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6.

Parade Cita-Cita Generasi Juara

Rabu, 16 Juli, lobi Gedung 2 Insantama kembali dipenuhi wajah ceria siswa kelas 1 sampai kelas 6. Kali ini mereka hadir dengan aneka kostum profesi sesuai cita-cita masing-masing. Ada dokter kecil lengkap dengan stetoskop, tentara cilik gagah dengan seragam loreng, pilot, astronot, chef, fotografer, atlet, hingga ustadz dan imam Masjidil Haram.

“Generasi Ansharullah harus memiliki cita-cita tinggi. Namun tidak hanya tinggi, juga membawa manfaat untuk umat dan agama,” pesan Kepala Sekolah Adi Fadjar Nugroho, dalam apel pagi yang disambut meriah hadrah siswa.



Suasana meriah Pekan Ta'aruf hari pertama (15/7/2025).

Orang tua pun merasakan atmosfer positif ini. "Penyambutannya luar biasa, anak jadi bersemangat sekali masuk sekolah," tutur Anissa, ibunya Aldebaran.

Belajar dalam Bermain

Kamis, 17 Juli, suasana hangat kembali menyelimuti kampus Insantama. Di hari ketiga sekolah, Pekan Ta'aruf menjadi ruang kebersamaan yang sarat makna. Permainan edukatif menjadi ciri khas hari itu.

Ada gim memasukkan bola dengan kaki ke ember, memindahkan bola dengan gelas plastik, hingga aktivitas sederhana menikmati semangka bersama. Setiap permainan bukan hanya menghibur, tapi mengajarkan makna

ukhuwah, kerja sama, kesabaran, dan berbagi.

Keseruan ini dirasakan langsung siswa. "Gimnya seru banget, apalagi balon dimasukin ke ember," ungkap Affan al-Biruni dari kelas 4A.

Menanamkan Adab, Meneguhkan Ikrar

Puncak kegiatan digelar pada Jumat, 18 Juli 2025. Fokus utama hari itu adalah penanaman adab dan ikrar komitmen belajar. Seluruh siswa diajak mengingat kembali nilai-nilai islami, mulai dari sikap kepada guru, adab bersama teman, hingga etika berinteraksi di media sosial.

"Sekolah ini adalah rumah para juara, tapi bukan juara egois. Insantama

mencetak juara Ansharullah," tegas Bambang Haryanto, Ketua Panitia Pekan Ta'aruf 1.

Melalui sesi interaktif berupa permainan, diskusi, dan simulasi, siswa diajak memahami betapa pentingnya adab. Vevina Alma Adiva dari kelas 6D menuturkan, "Yang paling saya ingat, kita diberi nasihat tentang adab di media sosial. Jadi harus mikir dulu sebelum komentar."

Puncak acara adalah pembacaan ikrar komitmen belajar. Dengan khidmat, setiap siswa melafalkan janji yang ditulis bersama guru, lalu menempelkan komitmen itu di dinding kelas. Komitmen tersebut bukan sekadar seremoni, tetapi pengingat sepanjang tahun.[] **Nono Hartono**

Disiplin dalam Barisan, Khusyuk dalam Ibadah

Siap, gerak!

Lencang depan, gerak!

Tegak, gerak!

Suara pemimpin pasukan bersahutan menyiapkan dan merapikan barisan siswa sebelum prosesi upacara dimulai, Senin (21/7/2025) mengawali tahun ajaran 2025-2026 di SDIT Insantama Bogor. Dari sinilah, nilai kedisiplinan ditanamkan sejak langkah pertama para siswa menapaki pekan baru.

Kedisiplinan di SDIT Insantama tidak berhenti di lapangan upacara. Kegiatan baris-berbaris juga yang biasa ada dalam upacara diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sebelum masuk kelas maupun dalam kegiatan kepanduan. Setiap pagi, siswa berbaris di depan kelas, dipimpin oleh ketua kelas. Setelah rapi, mereka membaca ikrar syahadat dan menyanyikan nasyid sebelum pembelajaran dimulai.

Sekilas sederhana, tetapi baris-



Kegiatan baris-berbaris kelas 2 SDIT Insantama Bogor.

berbaris memiliki dampak besar. Siswa dilatih untuk taat instruksi, menghargai waktu, dan bekerja sama dalam tim. Dalam barisan, semua setara, tanpa membedakan latar belakang atau kemampuan. Nilai kebersamaan, keteraturan, dan rasa tanggung jawab tumbuh dari kebiasaan ini.

Puncak Penanaman Kedisiplinan

Puncak penanaman kedisiplinan di SDIT Insantama adalah melalui ibadah shalat berjamaah dengan khusyuk. Maka, para siswa pun diwanti-wanti untuk tidak sekadar menghafal bacaan shalat tetapi juga harus memahami maknanya. Kemudian meresapi maknanya setiap kali mempraktikkan shalat.

Setiap hari, mereka melaksanakan shalat Dzuhur dan Ashar secara berjamaah di masjid, aula, atau kelas

sesuai jadwal angkatan masing-masing. Bahkan, khusus untuk siswa kelas 1-3, dibiasakan pula melaksanakan praktik shalat Dhuha bersama.

Kebiasaan shalat berjamaah ini bukan hanya melatih keteraturan ibadah, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai disiplin dalam keseharian siswa. Mereka belajar menghargai waktu, menaati aturan, bergerak selaras di bawah kepemimpinan imam. Dari sinilah siswa memahami arti kepatuhan, keteraturan, dan pentingnya kepemimpinan yang adil dalam kehidupan bersama.

Lebih dari sekadar ibadah, shalat berjamaah menjadi wadah pendidikan karakter. Anak-anak diajarkan disiplin waktu, ketaatan, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut akan mereka bawa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.[] **Sri Mellia Marinda**

Tumbuhkan Naturalis, Wujudkan Ansharullah Visionaris

Untuk menunjang tema pelajaran naturalis yang di dapat dalam kelas (*indoor*) untuk membentuk kepribadian generasi Ansharullah yang visionaris, siswa SDIT Insantama sejak kelas 1 dibiasakan untuk belajar tidak hanya dari buku, tetapi juga langsung dari lingkungan sekitar (*outdoor*).

“Pembelajaran *outdoor* (luar ruangan) biasanya kami laksanakan dengan melakukan kunjungan ke lingkungan sekitar sekolah untuk menunjang tema mengenal hewan, kenampakan alam dan buatan, bentang alam serta hidup bersama alam,” ungkap Guru SDIT Insantama Kelas 3 Ade Willy Surtinih kepada *Kabar Insantama*, Rabu (6/8/2025).

Selain kunjungan, anak-anak juga melakukan percobaan sederhana tentang energi dengan memasak dan mengukus sayuran dengan menggunakan kompor. Selain itu juga para siswa diajak berdiskusi berkaitan dengan tema pertumbuhan serta daur hidup hewan.

Lain halnya dengan pembelajaran IPA di kelas 4 yang juga berupaya memaksimalkan kecerdasan naturalis para siswanya. Menurut Lani Pujiastuti Pratiwi, guru kelas 4, saat tema pembelajarannya perubahan energi, para siswa diajak berkeliling lingkungan sekitar sekolah sambil memperhatikan kegiatan warga sekitar seperti menyapu, menjemur, berkendara, olahraga untuk kemudian dianalisis dan dibahas di kelas.

“Ada juga percobaan fotosintesis yang memanfaatkan dedaunan di sekitar sekolah dan menjemur di bawah sinar matahari di area lapangan sekolah untuk melihat hasil fotosintesis, yaitu keluarnya gelembung oksigen pada permukaan daun,” jelasnya.

Tak kalah menariknya, peningkatan kemampuan kecerdasan naturalis para siswa juga diterapkan di kelas 5.

“Salah satu program untuk menguatkan tema ekosistem yang

harmonis, para siswa kami ajak untuk melakukan pembuatan komposer sederhana. Dengan cara ini para siswa diajak untuk bisa terlibat secara aktif menjaga kelestarian lingkungannya,” papar Sri Ratna Dewi, guru kelas 5.

Para siswa juga, jelasnya, pernah diajak berdiskusi tentang jaring-jaring makanan dan juga siklus air. Selain itu juga melakukan diskusi tematik tentang bencana alam dan tanggung jawab manusia.

Ekspresi Farming (Kelas 1-3)

Program ini merupakan kegiatan unggulan SDIT Insantama untuk kelas rendah. Setiap pekan, siswa mengikuti sesi ekspresi *farming* yang memungkinkan mereka mengenal dunia tanaman dan hewan secara langsung.

Mereka tidak hanya melihat, tetapi juga memegang, menanam, merawat, dan memanen hasilnya. Proses ini menciptakan pengalaman belajar yang otentik dan membekas. Dengan kegiatan ini, anak diajarkan untuk menghargai ciptaan Allah, mengenal proses kehidupan makhluk, dan memahami pentingnya menjaga lingkungan.

Leadership for Champions

Program *Leadership for Champions* #1 (LC #1) menjadi salah satu titik penting dalam membangun kecerdasan naturalis sekaligus sosial siswa. Dalam kegiatan ini, siswa kelas 4 dibawa ke desa untuk tinggal bersama keluarga asuh. Mereka menyatu dengan kehidupan masyarakat desa, ikut dalam aktivitas harian seperti menanam padi, memberi makan ternak, mengambil air dari sumber, dan menikmati suasana malam tanpa gemerlap cahaya kota.

Manfaat kegiatan ini antara lain menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap kehidupan masyarakat sederhana, membiasakan anak hidup selaras dengan alam dan menghargai hasil bumi, mengamati langsung proses bertani dan beternak, dan juga

belajar bertanggung jawab dan mandiri selama tinggal jauh dari orang tua. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan naturalistik, tetapi juga *interpersonal and intrapersonal intelligence* (kecerdasan intrapersonal dan interpersonal).

Naik satu tingkat dari LC 1, program LC 2 mengajak siswa kelas 5 untuk menjelajah alam bebas dan belajar bertahan hidup. Mereka mendirikan tenda, memasak sendiri, mengelola logistik, dan menghadapi tantangan alam seperti hujan, dingin, atau mencari air bersih.

Di sinilah kecerdasan naturalis benar-benar diuji dan diasah. Anak diajak untuk mengenali tanaman liar yang bisa dan tidak bisa dimakan, membaca arah mata angin dan tanda-tanda alam, mengatur sampah dan limbah dengan prinsip ramah lingkungan, dan juga merenungi ciptaan Allah dalam kesunyian malam atau kesejukan pagi. Tak jarang, setelah LC 2, siswa menunjukkan perubahan signifikan dalam hal kemandirian, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Visiting

Program *visiting* merupakan kunjungan rutin yang bertujuan untuk membuka cakrawala siswa terhadap dunia luar. Destinasi *visiting* dipilih dengan mempertimbangkan nilai edukatif dan religiusnya, seperti agroedukasi dan pertanian organik, kebun binatang, taman konservasi, pabrik pengolahan limbah dan daur ulang, serta kawasan wisata alam islami dengan sesi *tadabbur alam*.

Kegiatan ini sering disertai dengan tugas reflektif, siswa diajak merenung dan menuliskan hikmah yang mereka dapatkan dari ciptaan Allah di tempat tersebut. Ini adalah bentuk implementasi langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menyeru manusia untuk memperhatikan bumi dan isinya.[] **Nono Hartono**

Riayah Menyeluruh, Membentuk Karakter Utuh

Tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, adanya guru ikhwan dan guru akhwat di setiap kelas menunjukkan pendekatan pendidikan SDIT Insantama dibangun di atas fondasi *riayah* (perhatian dan pengasuhan).

“Konsep ini lahir dari kebutuhan *riayah* yang menyeluruh terhadap siswa,” ujarnya Kepala SDIT Insantama Adi Fajar Nugroho kepada *Kabar Insantama*, Selasa (05/08/2025) di SDIT Insantama Bogor.

Karena, jelasnya, kadang ada masalah siswa yang bersifat umum dan bisa diselesaikan oleh guru lintas gender. Namun, ada pula persoalan yang hanya bisa ditangani oleh guru dengan gender yang sama. Sebagaimana

halnya ketika sang anak menghadapi masalah di rumah yang kadang lebih pas diselesaikan oleh ayah, kadang pula oleh ibu.

Menurutnya, model guru ikhwan dan akhwat yang berperan sebagai ayah dan ibu di sekolah sekaligus menguatkan visi SDIT Insantama bahwa sekolah adalah rumah kedua bagi anak-anak. Rumah tempat mereka merasa diterima, dicintai, dan diarahkan untuk menjadi pribadi shalih dan shalihah.

“Ketika figur ayah dan ibu dihadirkan dalam lingkungan sekolah, anak-anak akan tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan nilai, kasih sayang, dan keteladanan,” terangnya.

Sebagai figur ayah, guru ikhwan memberikan ketegasan, keberanian,

dan arahan hidup. Sosok yang mengajak siswa untuk disiplin, bertanggung jawab, dan berani mengambil keputusan. Sementara itu, guru akhwat menjadi representasi ibu—lembut, penuh perhatian, dan penyayang. Sosok yang senantiasa mendampingi, memahami kebutuhan emosional siswa, dan menyemai nilai-nilai kebaikan dengan sabar.

Dengan sinergi peran guru ikhwan dan akhwat, sekolah menjadi tempat yang tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga membentuk karakter utuh, keterampilan hidup, dan pembiasaan ibadah sesuai dengan tuntunan Islam.[] **Widodo**

Qailulah Terjadwal, Belajar Jadi Maksimal

Pukul 11.15 WIB, suasana SDIT Insantama Bogor yang biasanya ramai dengan aktivitas belajar-mengajar mendadak sunyi. Pemandangan tak biasa terlihat di dalam kelas, seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 terlelap tidur di atas karpet spon yang digelar di tengah ruangan. Meja dan kursi diatur ke pinggir kelas untuk memberikan ruang bagi anak-anak beristirahat.

Untuk kelas 1 hingga kelas 3, siswa tidur di dalam kelas dengan pembatas berupa kursi yang diletakkan di antara barisan siswa laki-laki (ikhwan) dan perempuan (akhwat). Sementara itu, siswa kelas 4, 5, dan 6 memiliki tempat terpisah; akhwat tidur di aula, sedangkan ikhwan tetap tidur di kelas masing-masing. Beberapa siswa kelas 1 hingga kelas 3 bahkan membawa bantal dari rumah demi kenyamanan ekstra. Selama kegiatan ini, para guru tetap mendampingi para siswa.

Program tidur siang yang dikenal dengan istilah *qailulah* dalam Islam ini menjadi bagian dari jadwal rutin

sekolah. Berlangsung selama 30 menit, dari pukul 11.10 hingga 11.40 WIB, kegiatan ini dilaksanakan setiap Selasa, Rabu, dan Kamis.

Menurut Wakil Kepala Sekolah SDIT Insantama Bidang Kurikulum Agus Sulaeman, program ini memiliki banyak manfaat.

“Secara kesehatan, *qailulah* dapat mengurangi kelelahan, meningkatkan fungsi kognitif, memperbaiki suasana hati, dan menjaga kesehatan jantung,” jelasnya. Dari segi pendidikan, *qailulah* juga “dapat meningkatkan fokus, konsentrasi, dan daya ingat.”

Program ini sendiri sudah berjalan sejak 2021, dimulai pada akhir masa pandemi Covid-19.

Nevtika Herni, seorang guru yang akrab disapa Bu Inev, merasakan dampak positifnya secara langsung.

“Alhamdulillah setelah ada program tidur siang, siswa lebih mudah berkonsentrasi sehingga mudah menyerap pelajaran hingga sore hari,” ungkapnya seraya berkata sebelum program ini diterapkan, banyak siswa mudah lelah dan mengantuk pada sore hari.

Antusiasme juga datang dari para siswa. Raja Empat, siswa kelas 4E, mengaku senang dengan adanya istirahat siang. “Ketika bangun, badan lebih segar,” ujarnya.[] **Wiyanto**



Dari Dapur IPB Press

Gluminous Belajar Proses



Foto bersama Gluminous ikhwan dengan tim dari IPB Press.

“Ternyata menerbitkan buku itu bukan cuma soal menulis, tapi soal keberanian berpikir dan bertanggung jawab atas gagasan, ya teman-teman.”

Dengan semangat membara, 144 siswa Gluminous SMPIT Insantama Bogor menyusuri langsung “dapur” IPB Press, Senin (16/6/2025) di Kawasan Science Techno Park – IPB University. Dari galeri buku hingga mesin cetak, mereka merasakan serunya proses pembuatan buku—sebuah pengalaman nyata yang mengasah intelektual dan jiwa pemimpin masa depan, pemimpin Ansharullah.

Dalam *visiting* tersebut Gluminous (*Generation of leader of ummah, incredible in action, religious in personality/* Generasi Pemimpin Umat, Luar Biasa dalam Tindakan, dan Religius dalam Kepribadian) dipandu kru IPB Press Muhammad Fauzan.

Room One; Ruang Galeri Buku

Semua buku yang diterbitkan oleh IPB Press dipajang berdasarkan kategori bidang ilmunya di tempat ini, mulai dari buku-buku pertanian,

perikanan, teknologi pertanian, kehutanan, ekonomi, dan lain-lain. Para pengunjung yang datang ke tempat ini dapat membeli buku secara langsung di kasir yang terdapat di depan ruangan.

Room Two; Ruang Redaksi

Ruangan ini sangat sejuk dan tenang, dipenuhi para editor yang sedang fokus pada komputernya masing-masing. Tugas mereka sangatlah penting dalam proses penerbitan buku, yaitu memastikan seluruh isi buku telah sesuai dengan ketentuan kaidah bahasa Indonesia dan ketentuan penerbit. Mulai dari tata bahasa, penggunaan tanda baca, kata baku, alur, dan lain sebagainya.

“Simpelnya mereka ini seperti petugas bea cukai, memeriksa isi sebelum lanjut dikirim,” kata Fauzan.

Room Three; Ruang Editor Kreatif

Hanya dibatasi oleh pintu, terdapat Ruang Editor Kreatif. Di tempat inilah seluruh elemen gambar, desain, ilustrasi, dan sampul buku dibuat agar menarik di mata para pembaca. Tempat ini menarik perhatian para delegasi *visiting* khususnya yang memiliki hobi di bidang desain grafis.

Room Four; Ruang Percetakan

Ruangan ini cukup bising dengan suara mesin cetak yang berukuran besar dan penuh dengan aroma tinta. Di saat yang bersamaan, tim percetakan sedang mencetak beberapa buku, salah satunya buku *Enlightenment from Luminour* yang telah ditulis dan disusun oleh Gluminous. Momen inilah yang ditunggu-tunggu perwakilan Gluminous.

Delegasi perwakilan Gluminous melihat langsung bagaimana proses mencetak sampul buku angkatannya dan untuk pertama kalinya memegang bentuk fisik dari sampul buku sebelum dipotong, hingga di susun menjadi bentuk fisik buku yang sempurna.

Room Five; Ruang Bookstore

Setelah melewati beberapa lorong, perwakilan delegasi singgah terlebih dahulu di Ruang Bookstore. Di ruangan inilah buku-buku dipasarkan secara daring (*online*) maupun luring (*offline*). Di sinilah tempat Fauzan bekerja.

Room Six; Ruang QC dan Pengemasan

Sampailah perwakilan delegasi ke destinasi terakhir, yaitu di Ruang *Quality*

Control dan Pengemasan. Sebelum didistribusikan, buku-buku yang telah dicetak harus diperiksa terlebih dahulu kualitasnya untuk memastikan tidak ada cacat dalam bentuk apa pun, baik cacat tulisan maupun cacat fisik.

Setelah dipastikan layak, buku-buku tersebut akan dikemas dengan plastik khusus untuk mencegah kotor karena debu dan basah. Semua ini dilakukan dengan sebaik mungkin agar sesuai dengan komitmen IPB Press yaitu produk literasi yang berkualitas.

Pada akhirnya, Angkatan Gluminous bertemu dengan kru IPB Press, untuk bertanya jawab.

“Ternyata menerbitkan buku itu bukan cuma soal menulis, tapi soal keberanian berpikir dan bertanggung jawab atas gagasan, ya teman-teman,” ujar Diarra Fawnia Kalyca dari kelas 9D di akhir *visiting*.[] Adnin Nurulhaq



Gluminous melihat langsung proses pencetakan buku di ruang percetakan IPB Press.



Akhwat Gluminous: Aqila, Khalila, dan Diarra mendapat hadiah buku terbitan IPB Press, sebagai reward setelah berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan pada sesi tanya jawab.



Ikhwan Gluminous: Lutfi Ibrahim, Hafizh dan Fachrial berhasil menjawab tantangan pertanyaan dari tim IPB Press, dan mendapat hadiah buku. Alhamdulillah...

Tim Sukses Buku Angkatan Gluminous

Berikut daftar nama Tim Sukses Buku Angkatan Gluminous:

I. Tim Kolektor dan Pengecekan Kisah

- Fahim
- Fachrial
- Mahlil
- Gita
- Puspa.

II. Tim Proofreader

- Lutfi Taufiq
- Ufal
- Qhiswa
- Ayyas
- Hafizh
- Rayyan
- Azka El
- Dipta
- Akbari
- Mehrun
- Aulia
- Haifa
- Nayla
- Nafisah
- Shaummy

III. Tim Editor

- Nabil
- Ghifar
- Ziyen
- Rama
- Azzam
- Arya
- Lutfi Ibrahim
- Faiq
- Miqdad
- Khalila
- Arisha
- Qiara
- Cinta Aulia
- Safa
- Embun

IV. Tim Desain dan Layout

- Revan
- Ghifar
- Naufal
- Khairu
- Umay
- Kireina
- Indira
- Annisa

Tim sukses lainnya adalah semua Gluminous yang tidak disebut di atas, serta guru-guru pendamping: Pak Muslim; Pak Dede; Pak Fajar; Bu Choti; Miss Tachi; Bu Santi; Bu Fatma; Bu Mufarochah, dan Bu Yuli. Sedangkan tim sukses dari IPB Press: Muhammad Erdika ar-Rahman, Muhamad Fauzan, Dwi Murti Nastiti, dan Cindy Arbelia.[] Adnin Nurulhaq



Gluminous Bersinar, Borong Juara Tahfidz di Tiga Besar



Arkhalifi Priya Trilaksono, peringkat pertama Wisuda Tahfidz ke-5 SIT Insantama Bogor.



Mugammad Fathan, peringkat kedua Wisuda Tahfidz ke-5 SIT Insantama Bogor.



Muhammad Ziyun Faiq Aqila, peringkat ketiga Wisuda Tahfidz ke-5 SIT Insantama Bogor.

Tiga siswa terbaik Gluminous (Angkatan ke-16 SMPIT Insantama) memborong juara tiga besar hafalan terbanyak dengan menyisihkan 129 wisudawan-wisudawati SMPIT Insantama lainnya dalam Wisuda Tahfidz Ke-5, Sabtu (21/6/2025) di Auditorium SIT Insantama Bogor.

Arkha, Juara Pertama

Dengan hafalan 13 juz, Arkhalifi Priya Trilaksono berhasil meraih juara pertama. Menghafal Al-Quran karena termotivasi ingin membahagiakan kedua orang tuanya (Chrystian Trilaksono dan Nismira Chantialina) dan memakaikan mahkota di surga kelak.

Arkha, sapaan akrabnya, tak jarang mengalami kendala atau kesulitan saat menjalani proses menghafal. Mulai dari kata-kata dalam ayat yang tidak familiar, terkadang malas murajaah, dan ayat yang panjang. Namun, dukungan kedua orang tua, serta para guru, sangat memacu semangat siswa kelas 9B ini.

"Dengan teman-teman, kami berkompetisi sehat. Nah, karena merasa memiliki saingan, jadi termotivasi untuk berlomba, hehehe..." kata remaja

kelahiran Bogor, 18 Mei 2010.

Menurutnya, pengalaman paling menarik di sekolah saat lomba setoran hafalan ayat terbanyak. "Waduh, seru itu, Bu," ujar lelaki yang bercita-cita jadi IT engineer atau dokter tersebut.

Fathan, Juara Kedua

Dengan hafalan 9 juz, mengantar Muhammad Fathan meraih juara kedua. Waktu hafalannya baru 3 juz, dirinya tidak menyangka dapat hadiah ibadah umrah.

"Awalnya, ana enggak ada pikiran apa-apa soal umrah. Fokusnya cuma nyelesaiin setoran dan murajaah biar hafalannya kuat. Namun ternyata, orang tua ana sudah lama punya rencana. Mereka bilang, umrah ini bentuk rasa syukur karena ana sudah berusaha sungguh-sungguh di tahfidz," lanjut siswa kelas 9B.

Di Makkah, Fathan berdoa agar dapat menyelesaikan minimal 10 juz di akhir semester. Alhamdulillah doa ana terkabul 9 juz," tukas Fathan mantap.

Putra dari Muhammad Hafeez dan Habiburrahmah ini, lahir di Bogor 24 Februari 2010, punya hobi membaca dan bercita-cita menjadi pebisnis.

Ziyan, Juara Ketiga

Tujuh juz hafalan Al-Qur'an, membuat Muhammad Ziyun Faiq Aqila, meraih juara ketiga.

Anak tengah dari 3 bersaudara, dari Purnomo dan Riril Nuril Huda ini, termotivasi menghafal Al-Qur'an dari dorongan keimanan, yaitu agar mendapat pahala, hidayah, dan syafaat di akhirat kelak.

Lahir di Bogor, 16 September 2009, Ziyun bercita-cita menjadi dokter spesialis. Menggambar, main bola, dan main gitar adalah hobi dari siswa kelas 9A ini.

"Umi dan Abi selalu memotivasi dengan kebaikan-kebaikan bagi penghafal Al-Qur'an, menyemangati, mengingatkan untuk selalu murajaah dan ada hadiah kalau lulus sidtah -sidang tahfidz- hehehe..." beber Ziyun.

Kepada adik-adik kelas, Ziyun berpesan melalui pantun jenaka, "Bunga mawar dimakan lele/ Bunga melati dimakan ubur-ubur// Terus semangat ya le/ Ketika murajaah jangan suka tidur// Hehehe..." [] **Salsabila Firdausi**

Puspa, Aira, Musthafa, Juara Tiga Besar Penuh Cita

Puspa, Aira, dan Musthafa meraih peringkat tertinggi nilai kelulusan SMPIT Insantama Bogor dari total 144 peserta, dalam acara penghargaan terhadap 10 lulusan terbaik oleh SMPIT Insantama Bogor, yang didukung oleh Forum Silaturahmi Orang Tua Siswa (Fosis), Selasa (3/6/2025) di Auditorium SIT Insantama, Bogor.

Tips Puspa Raih Juara Pertama

Dengan nilai 95,42, Puspa Ayu Khairunnisa meraih juara pertama. Tentu saja membuat bangga kedua orang tuanya yakni Teguh Priyadi Setyawan dan Lita Puspitawati, serta 1 kakak laki lakinya yang bernama Bagas Rifqi Wicaksono.

Perjuangan gadis yang bercita-cita menjadi dokter spesialis anak ini tidaklah mulus-mulus saja. Terkadang cobaan pun datang, berupa tetiba malas, mengantuk semakin memperparah, bosan menggembosi daya juang.

Namun semuanya diusir jauh-jauh dengan selalu menancapkan pada tekad diri, bahwa tujuan mendasar Puspa adalah ingin menjadi *qurrata a'yun* buat kedua orang tuanya. Bagi

Puspa, dengan cara inilah, terbukti berhasil menjadi trik jitu untuk kembali belajar, dengan penuh semangat dan lebih giat.

“Selalu sertakan Allah di mana pun, dan kapan pun kita berada. Karena tanpa Allah, kita juga enggak bisa apa-apa dan bukan siapa-siapa,” ungkap mantan BPH (Badan Pelaksana Harian) OSIS, yang lahir ke dunia 29 Juli 2009 itu.

Kiat Aira Dapatkan Peringkat Kedua

Berada di kelas yang sama dengan Puspa yaitu 9E, peraih peringkat kedua kelulusan Gluminous bernama Khumaira Ayudiana Putri, berhasil meraih nilai 94,77.

Aira, sapaan akrabnya, didukung sepenuhnya oleh kedua orang tuanya (Yudi Budiantoro dan Irma Arlini Dewi) dan kedua kakaknya (Muhammad Azka Aufa Ramadhani dan Muhammad Farhan Reshaina) agar segala potensi diri Aira melesat setinggi-tingginya.

Tantangan terberat Aira dalam belajar adalah mengantuk dan main gadget. Namun dengan disiplin ia berhasil mengatasinya.

“Jika mengantuk, ana akan cuci muka, atau ambil wudhu. Terkait gadget, ana akan simpan gadget di jarak yang jauh dari area belajar ana, agar enggak tergoda dan terlena, Bu. Hehehe...” papar Aira.

Cara Musthafa Sabet Peringkat Ketiga

Munculnya Musthafa Syadidul Muqsith, menepiskan *stereotype* puncak prestasi hanya milik siswa akhwat. Dengan nilai total 94,75 putra Abdul Muis dan Sri Wardatun meraih juara ketiga.

Remaja kelahiran 6 Februari 2010 berprinsip, kemauan yang keras dan dipadukan dengan manajemen waktu mendatangkan keberhasilan.

“Kalau ana, tidak harus belajar hingga larut malam, apalagi begadang. Ketika ana mulai merasa tidak fokus, beristirahat sejenak untuk memulihkan konsentrasi,” ujar lelaki yang ketiga kakak perempuannya (Dhaifa Ghaisani Rizkia Amalina, Zalfa Aghniya Fauziyah, dan Rafifa Zayyana Rahma) juga merupakan alumni Insantama.[] **Irfah Zaidah**



Puspa Ayu Khairunnisa, peringkat pertama nilai tertinggi kelulusan SMPIT Insantama Bogor.



Khumaira Ayudiana Putri, peringkat kedua nilai tertinggi kelulusan SMPIT Insantama Bogor.



Musthafa Syadidul Muqsith, peringkat ketiga nilai tertinggi kelulusan SMPIT Insantama Bogor.

Bersama di Safari, Kuatkan Sinergi



Di tengah lebatnya hutan tropis dan sejuknya udara pegunungan, kisah hangat kebersamaan kembali terukir oleh keluarga besar Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insantama. Bukan sekadar rekreasi, bukan pula perjalanan biasa. Namun sebuah momen sarat makna: **Family Gathering 2025**. Bertempat di kawasan konservasi satwa Taman Safari Indonesia, kegiatan yang berlangsung pada Kamis (4/9/2025) menjadi ruang perjumpaan yang menyatukan semangat, menumbuhkan sinergi, dan menghidupkan kembali nilai-nilai dasar pendidikan Islam dalam kehidupan nyata.

Di antara suara kicau burung dan kabut tipis yang menyelimuti dataran tinggi Puncak, cerita dimulai. Subuh belum berlalu ketika ratusan keluarga mulai berdatangan ke titik kumpul di Batalyon Infanteri 315, Bogor. Ada yang datang sambil menggendong anak, ada yang bergandengan tangan dengan pasangannya sambil membawa bekal. Suasana yang awalnya sunyi perlahan berubah menjadi riuh hangat, seiring gema takbir, senyum-senyum dan saling sapa.

Tak lama setelah shalat Shubuh berjamaah dilaksanakan di lapangan terbuka, sebanyak 18 armada bus mulai bergerak teratur meninggalkan kota,

membelah jalanan Bogor yang masih lengang. Dua bus lainnya menyusul dari arah berbeda. Di dalam bus, suasana begitu hidup—doa-doa dilantunkan bersama, shalawat bergema dari baris ke baris, dan Mars Insantama dinyanyikan penuh semangat. Bukan sekadar perjalanan fisik, tetapi juga tarbiyah hati menuju sebuah tujuan besar: **menyatukan langkah demi mencetak generasi Ansharullah**.

Ikrar Bersama

Setibanya di Taman Safari, para peserta disambut hamparan hijau dan udara segar pegunungan. Tidak langsung bermain, acara dibuka dengan **ikrar bersama** keluarga besar SIT Insantama. Di hadapan alam raya, lebih dari seribu suara bersatu mengucapkan komitmen: menjadi hamba Allah yang taat syariat, keluarga penolong agama Allah, serta insan profesional yang amanah dan disiplin.

Ikrar tersebut tidak berhenti di lisan. Manajemen sekolah menandatangani secara simbolis di atas spanduk besar, menegaskan bahwa nilai-nilai itu akan terus dijaga dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Ini bukan hanya ritual seremonial, tetapi penegasan arah gerak kolektif yang menjadikan **ukhuwah dan sinergi** sebagai fondasi membangun peradaban.

Petualangan Dimulai

Gerbang Taman Safari pun dibuka, dan petualangan dimulai. Bus-bus peserta satu per satu memasuki jalur Safari Journey—sebuah lintasan yang membawa pengunjung menyusuri habitat buatan dari berbagai jenis hewan yang hidup bebas. Bagi sebagian besar anak, ini adalah kali pertama mereka menyaksikan langsung jerapah, zebra, rusa, hingga singa dan harimau dari jarak dekat. Suara-suara takjub pun terdengar di setiap sudut bus. Ada yang berbisik pelan, menunjuk sambil bertanya, ada pula yang sibuk memotret, mencoba mengabadikan setiap detik keajaiban yang mereka lihat.

Namun lebih dari itu, Safari Journey menjadi ruang belajar yang hidup. Anak-anak menyerap ilmu dari alam secara langsung. Mereka belajar tentang keberagaman makhluk ciptaan Allah, mengenal perilaku hewan, dan memahami pentingnya menjaga lingkungan. Di sinilah **tafaqquh dan tafakur** berpadu: mempelajari ciptaan-Nya sekaligus merenungi keagungan Sang Pencipta.

Kegembiraan yang Mendidik

Keseruan tidak berhenti di Safari Journey. Setelah menjelajah bersama bus, peserta diberi kesempatan mengeksplorasi area taman yang luas.





Dari wahana edukatif hingga permainan yang menguji adrenalin, semuanya tersedia dan tertata dengan aman. Anak-anak tampak berlarian, tertawa, dan mencoba satu per satu wahana permainan. Tak sedikit yang kembali ke wahana yang sama karena belum puas menikmati kesenangan yang jarang mereka dapatkan di hari-hari biasa.

Pertunjukan hewan seperti atraksi lumba-lumba, gajah, dan burung menyita perhatian semua kalangan usia. Dikemas dengan pendekatan edukatif, pertunjukan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberi pemahaman tentang kecerdasan dan keterampilan hewan. Orang tua merasa tenang karena anak-anak mereka mendapatkan pengalaman yang tidak hanya menyenangkan, tapi juga mendidik.

Di sela-sela aktivitas, momen santai pun tercipta. Beberapa keluarga menikmati makan siang bersama, ada yang menggelar tikar sederhana, membuka bekal dari rumah, lalu bercengkerama sembari menikmati suasana alam. Wajah-wajah lelah tersapu senyum dan tawa. Rasa syukur melingkupi setiap interaksi. Inilah **kebersamaan yang tumbuh secara alami**, tanpa paksaan, tanpa formalitas.

Sinergi Antarpihak

Salah satu nilai paling menonjol dalam kegiatan ini adalah **sinergi antarpihak**. Tidak ada sekat antara guru, staf, manajemen, dan keluarga murid. Semua melebur menjadi satu keluarga besar yang saling menghargai dan memperkuat peran masing-masing dalam proses pendidikan. Ini bukan hanya tentang jalan-jalan ke tempat wisata. Ini adalah **simulasi nyata dari kolaborasi pendidikan** yang

seimbang: antara sekolah, keluarga, dan lingkungan.

Dalam suasana santai namun bermakna, para guru bisa berbincang hangat dengan pengurus yayasan atau orang tua siswa. Tak ada jarak, tak ada batas. Semuanya terhubung oleh visi bersama untuk membentuk generasi penerus yang tangguh dalam iman, berilmu, dan berakhlak.

Suara Hati yang Terwakili

Di balik seluruh keseruan itu, ada ungkapan sederhana yang menyentuh dari salah satu staf SIT Insantama, Pak lip. Melalui pesan singkat, ia menulis:

“Terima kasih banyak kepada yayasan dan pengurus SIT Insantama, yang telah membuat saya dan keluarga benar-benar merasa senang dan bahagia.”

Ungkapan ini menjadi pengingat kuat bahwa perhatian terhadap keluarga guru dan staf adalah bagian penting dari membangun lembaga pendidikan yang kokoh dan penuh berkah. **Bahagia bersama adalah kekuatan yang memperpanjang usia perjuangan.**

Pendidikan

Di tengah tuntutan zaman yang kian kompleks, pendidikan tak bisa lagi hanya dimaknai sebagai proses akademik semata. Pendidikan adalah proses pembentukan jiwa, penguatan nilai, dan pembiasaan kebajikan. Maka, *family gathering* seperti ini bukan sekadar agenda rekreasi, melainkan **sarana refleksi kolektif**.

Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang dibangun dari kolaborasi utuh: antara guru, orang tua, yayasan, staf administrasi, dan lingkungan. Tidak bisa hanya mengandalkan satu pilar. Sinergi

adalah kunci. Dan sinergi hanya mungkin hadir ketika **ukhuwah** tumbuh dalam kepercayaan, komunikasi, dan kesetaraan.

Family Gathering SIT Insantama 2025 menjadi bukti bahwa ukhuwah itu bukan slogan kosong. Ukhuwah hidup dalam tawa anak-anak, dalam percakapan guru dan wali murid, dalam canda para ayah yang saling tukar cerita, dalam peluh para panitia yang diam-diam bekerja di balik layar.

Dari kebersamaan seperti ini, peradaban bisa dimulai. Peradaban yang berakar pada nilai Islam, bertumbuh dengan ilmu, dan mengalir dalam semangat cinta serta pengabdian.

Harus Dirawat

Family gathering bukan hanya hari libur di kalender sekolah. Namun juga **investasi ruhani dan sosial**, tempat nilai-nilai kembali dihidupkan dan semangat pendidikan Islam diperbarui. Menjadi pengingat bahwa setiap guru, staf, dan keluarga adalah bagian penting dari cita-cita besar mencetak generasi *shalih dan muslim*.

Momen seperti ini harus terus dirawat. Bukan hanya dengan agenda tahunan, tetapi juga melalui komunikasi yang hangat, kepedulian yang nyata, serta kerja sama yang jujur dan istiqamah.

Karena ketika berjalan **bersama di Taman Safari**, sedang menguatkan bukan hanya sinergi, tetapi juga harapan. Harapan untuk membangun lembaga pendidikan yang bukan hanya unggul secara akademik, tapi juga tangguh secara ruhiyah dan kokoh dalam nilai.[] **Bangari**



Pohon Harapan, Langkah Awal Menuju Masa Depan



Pak Uno membuka kegiatan Semesta (Sepekan Mengenal Insantama), sekaligus memberikan motivasi secara khusus tentang harapan siswa selama di Insantama, juga terhadap masa depannya, dengan pohon harapan.

Sebuah pohon berwarna coklat berdiri di atas panggung Auditorium Insantama. Terbuat dari kertas kardus, tampilannya sederhana. Tak ada dedaunan, hanya dahan dan ranting yang menjulur ke segala arah. Namun, kesederhanaannya justru menimbulkan pertanyaan: mengapa ada ranting dan dahan, tapi tidak ada daun?

Ternyata, pohon itu bukan sekadar hiasan. Ia membawa makna mendalam. Dikenal sebagai *Pohon Harapan*, benda ini merupakan simbol harapan siswa untuk masa depan mereka. Setiap dedaunannya akan diisi oleh tulisan harapan para siswa — secarik kertas kecil yang akan ditempelkan di ranting-rantingnya.

Pohon tersebut dibawa ke panggung oleh Ananda Muhammad Hafizh, siswa yang juga menjadi penanggung jawab acara. Dalam sambutannya, ia mengajak

seluruh siswa untuk mengisi pohon itu.

“Di sini belum ada dedaunan, tugas kalian mengisi dedaunan ini dengan harapan kalian,” ucap Hafizh sambil memperlihatkan pohon yang kini tegak berdiri di tengah panggung.

Kegiatan ini menjadi bagian dari tradisi tahunan dalam menyambut siswa baru, khususnya kelas X, yang kembali memenuhi Auditorium SMAIT Insantama Bogor setelah libur kenaikan kelas. Acara yang berlangsung Senin (14/7/2025) itu menandai dimulainya tahun ajaran baru 2025/2026, sekaligus pembukaan kegiatan Semesta (Sepekan Mengenal Insantama), dengan tema: “Memulai Langkah Menuju Calon Pemimpin Ansharullah.”

Kepala SMAIT Insantama, SM Pertiwiguno — akrab disapa Pak Uno — membuka kegiatan dengan cara yang tak biasa: bernyanyi. Lagu yang dibawakannya merupakan gubahan dari

lagu populer milik grup musik Tipe-X, lengkap dengan iringan musik yang semangat dan menghibur.

“Selamat datang di Insantama, teruslah kau bermimpi, Jadilah pemimpin masa depan, menyelamatkan umat... Pastikan padaku bahwa kamu akan selalu berjuang, Karena di setiap mimpiku, kamu jadi orang hebat...”

Lagu itu disambut tepuk tangan dan senyum para siswa. Suasana pun menjadi hangat dan penuh semangat.

Setelah itu, ditayangkan video persembahan dari para guru. Tayangan pertama menampilkan perjuangan para guru akhwat (perempuan) dalam menjalani aktivitas mengajar: mempersiapkan diri, mengondisikan kelas, hingga menyusun bahan ajar dengan penuh dedikasi. Video tersebut sarat inspirasi.

Namun tak kalah menarik, para guru ikhwan (laki-laki) juga tampil dengan cara yang berbeda. Mereka menampilkan tayangan parodi tentang keseharian siswa di sekolah. Dengan memakai seragam siswa — yang tampak sempit dan lucu — mereka menirukan gaya anak-anak sekolah yang kadang lalai, suka bercanda, atau kurang disiplin. Penampilan kocak itu mengundang gelak tawa, namun tetap menyampaikan pesan moral: disiplin, tanggung jawab, dan jiwa kepemimpinan.

Kegiatan ini juga menjadi ajang saling mengenal antara siswa dan guru. Terutama bagi siswa kelas X yang baru pertama kali memasuki lingkungan Insantama. Tidak hanya siswa yang baru, beberapa guru juga mendapat penugasan baru, sehingga perlu memperkenalkan diri di atas panggung agar seluruh siswa mengenalnya.

Seluruh rangkaian acara dirancang dengan meriah, interaktif, dan penuh makna. Tujuannya jelas: membangun ikatan awal antara siswa dan sekolah,

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta menanamkan harapan dan cita-cita dalam diri setiap siswa.

Pohon harapan yang semula kosong, nantinya akan dipenuhi oleh daun-daun kertas berisi harapan pribadi setiap siswa. Setiap harapan menjadi bagian dari pohon itu, tumbuh bersama, menjulang ke langit, sebagai simbol bahwa masa depan mereka dimulai dari sini.[] **Sonny Lazuardi**

Tiga Menit Berpikir *untuk* Satu Menit Bersinar

Teriakan semangat, “Aaaaaa, iiiiiii, uuuuuuu...?!” menggema dari seluruh siswa kelas X dalam Pelatihan Presentasi 2025 yang digelar pada Sabtu (2/8/2025) di Auditorium SIT Insantama. Suasana ini muncul saat latihan artikulasi suara yang dipandu oleh Guru Bahasa Indonesia Cich Yuningsih, selaku penanggung jawab kegiatan.

Pelatihan yang mengusung tema *Speak to Inspire, Convey with Passion* ini bukan sekadar ajang menimba ilmu, tetapi juga menjadi ruang berlatih keberanian bagi para siswa dalam berbicara di depan umum.

Kegiatan pelatihan dibagi menjadi tiga sesi utama.

Sesi 1: Inspirasi dari Para Alumni

Sesi pertama diisi oleh lima alumni SMAIT Insantama Bogor yang membagikan pengalaman dan ilmu praktis seputar presentasi. **Pertama, Farhan at-Taqiy** membuka sesi dengan berbagi

tips membuat desain *slide* yang menarik agar materi tersampaikan dengan visual yang efektif.

Kedua, Muhammad Fatih Alih melanjutkan dengan strategi menyusun tema presentasi secara sistematis dan kuat. **Ketiga, M Tsaqifil Rasyid** memberikan materi tentang manajemen waktu presentasi, penting agar penyampaian tidak bertele-tele.

Keempat, Rizkiyo Ikhwan menyoroti pentingnya intonasi dan bahasa tubuh sebagai penunjang penyampaian yang hidup. **Kelima, sesi** ditutup oleh **Nusaibah az-Zahro** yang membahas kesalahan umum dalam presentasi serta cara mengatasi rasa gugup di atas panggung.

Setiap pemaparan disampaikan dengan gaya interaktif, membuat suasana tetap hangat dan menyenangkan.

Sesi 2: Tantangan Presentasi Dadakan

Memasuki sesi kedua, suasana berubah tegang. Para siswa menghadapi tantangan presentasi spontan: tiga menit berpikir, satu menit bersinar. Mereka diberi waktu singkat untuk mempersiapkan materi, lalu tampil satu per satu di hadapan peserta lain.

“Deg-degan banget, sampai mual. Tapi karena disemangati teman-teman,



Azka El Khairi,
presentator terbaik
Pelatihan Presentasi 2025.

akhirnya bisa juga,” ujar Marva, siswa kelas X-4, mengenang pengalamannya.

Walau gugup menyelimuti, para siswa tetap berani tampil. Dorongan semangat dari teman seangkatan dan para alumni menjadi energi yang mendorong mereka untuk melampaui batas dirinya.

“Antum keren banget. Berani maju aja udah keren,” ujar Nusaibah az-Zahro memuji keberanian para peserta.

Farhan dan Kiyo juga menambahkan bahwa kemampuan berbicara bukan sekadar bakat, tapi bisa lahir dari **ketenangan, latihan rutin, dan konsistensi dalam literasi.**

Sesi 3: Apresiasi untuk Para Pemberani

Sesi ketiga diisi dengan pemberian apresiasi bagi peserta terbaik. Kategori presentator terbaik dibagi dua, untuk ikhwan dan akhwat. **Ikhwan:** Juara

1 Azka El Khairi, Juara 2 Gilang Faatih Hastira, Juara 3 Zulfa Sultan Abdillah. Akhwat: Juara 1 Cinta Aulia Rahma, Juara 2 Diarra Kania, Juara 3 Mujahidah Azzahra.

Untuk kategori **peserta teraktif**, penghargaan diberikan kepada ikhwan dan akhwat juga. **Ikhwan:** **Anas, Daffa, dan Syamil. Akhwat:** **Diarra, Shafa, dan Daryn.**

Apresiasi ini menjadi bentuk pengakuan atas keberanian dan antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Lebih dari sekadar menang, para siswa telah melewati batas ketakutan, belajar menyiapkan diri, dan tampil percaya diri.

Menjadi Generasi yang Menginspirasi

Pelatihan ini bukan akhir, melainkan awal dari perjalanan panjang para siswa

untuk menjadi **komunikator andal**, yang mampu menyampaikan gagasan dengan jelas, menyentuh, dan penuh makna.

Dengan semangat *Speak to Inspire*, para siswa diajak untuk terus melatih kemampuan presentasi mereka—karena di masa depan, kemampuan berbicara bukan hanya soal tampil, tetapi juga soal **menginspirasi dan membawa perubahan.**

Dan seperti pepatah dalam pelatihan ini, **“Tiga menit berpikir untuk satu menit bersinar”** – karena **keberanian berbicara lahir dari persiapan dan latihan yang sungguh-sungguh.**[] **A. Rahmi**



Foto bersama peserta Pelatihan Presentasi 2025 dengan pematari (alumni SMAIT Insantama Bogor).



Presentator terbaik akhwat.



Presentator terbaik ikhwan.

Kabar Boarding:

Semangat Santri Menyala, Bunda Asuh Hadir Membina



• Bunda Retno Jayanti memberikan nasihat di kegiatan Temu Bunda Asuh.



“Kebahagiaan berawal dari rasa syukur karena menjadi bagian dari sistem pendidikan IBS. Di IBS, para santri mendapatkan empat nilai utama: tsaqafah Islam, living Islam, kejamaah, dan kejuangan — nilai-nilai yang tidak mudah didapat di luar boarding school.”

Nasihat Bunda Noor untuk para santri IBS Insantama Bogor tingkat 1.

Meskipun kelelahan setelah seharian beraktivitas, para santri Islamic Boarding School (IBS) Insantama tetap menunjukkan semangat luar biasa dalam kegiatan *Temu Bunda Asuh*, Sabtu (26/7/2025) siang di SIT Insantama Bogor. Santri tingkat 1 (kelas VII dan X) berkumpul di Aula Naufal as-Syauqi, sementara santri tingkat 2 dan 3 (kelas VIII, IX, XI, dan XII) bertempat di Auditorium.

Dengan masih mengenakan seragam pramuka, para santri duduk rapi berdasarkan tingkatan masing-masing. Meski tampak lelah di wajah mereka, semangat dan antusiasme tetap terpancar sepanjang acara berlangsung. Kegiatan dibuka dengan lantunan tilawah dan sari tilawah dari para santri, menghadirkan suasana yang syahdu sekaligus khidmat.

Peran Strategis Bunda Asuh

Acara ini menghadirkan para Bunda Asuh, yaitu istri-istri pengurus Yayasan Insantama Cendekia (YIC) yang tergabung dalam tim Research and Development (RnD). Mereka memiliki peran penting dalam mendampingi proses pembinaan santri melalui koordinasi bersama para wali kamar (*mu'adib/mu'adibah*).

Dalam pertemuan tersebut, hadir tiga Bunda Asuh secara langsung: Zulia Ilmawati, Noor Hendrawati, dan Ratna Soeminar. Bunda Zulia membuka sesi perkenalan dengan sapaan hangat dan memantik semangat para santri melalui pertanyaan sederhana, “Hari ini kita mau ngapain, anak-anak?” yang dijawab kompak oleh para santri, “Perkenalan!”

Ia juga menjelaskan prosedur jika santri ingin bertemu langsung dengan Bunda Asuh, yakni harus meminta izin terlebih dahulu kepada wali kamar masing-masing.

Makna Bahagia dalam Proses Pembinaan

Bunda Noor memberikan nasihat yang menekankan pentingnya kebahagiaan dalam menjalani pembinaan di IBS. Menurutnya, kebahagiaan berawal dari rasa syukur karena menjadi bagian dari sistem pendidikan IBS. Di IBS, para santri mendapatkan empat nilai utama: tsaqafah Islam, *living Islam*, kejamaah, dan kejuangan — nilai-nilai yang tidak mudah didapat di luar *boarding school*.

Sementara itu, Bunda Ratna menutup sesi untuk tingkat 1 dengan membagikan tips agar tetap bahagia

dan istiqamah dalam proses pembinaan. Dua kunci utama yang disampaikan adalah ikhlas menjalani proses dan taat terhadap aturan *boarding*. Ia menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah akan mendatangkan ridha-Nya, dan ridha Allah akan melimpahkan keberkahan.

Sharing Session untuk Tingkat 2 dan 3

Selain Temu Bunda Asuh untuk tingkat 1, juga dilaksanakan sesi *Sharing Session* bagi santri tingkat 2 dan 3 (kelas VIII, IX, XI, dan XII) di Auditorium

SIT Insantama. Acara yang dimulai setelah salat Dzuhur ini diisi oleh tiga tokoh RnD sekaligus pembina *mu'adib/mu'adibah*: Retno Jayanti, Siti Rosyidah, dan Mustaqimatin.

Ibu Retno menekankan pentingnya kemandirian dan tanggung jawab sebagai bekal utama dalam kehidupan di asrama. Sedangkan Ibu Mustaqimatin berpesan agar santri menjadi pribadi yang sabar, bersemangat, dan ikhlas serta membiasakan perilaku baik – termasuk menjaga barang pribadi maupun barang bersama.

Menutup dengan Harapan

Kegiatan Temu Bunda Asuh dan *Sharing Session* ini diakhiri dengan harapan besar agar para santri dapat menjalani semester baru dengan semangat, kedisiplinan, dan keikhlasan yang lebih kuat. Dukungan para Bunda Asuh menjadi energi tambahan bagi para santri dalam menapaki proses pembinaan di IBS.[] Siti Hawa

Mewujudkan Budaya KALIMA di Lingkungan IBS Insantama

Kebersihan, keindahan, ketertiban, keamanan, dan kesehatan merupakan hal yang penting dan tidak bisa dianggap remeh (KALIMA). Kelima unsur ini bukanlah tahapan biasa, melainkan fondasi penting dalam membangun lingkungan yang nyaman dan sehat.

Khususnya bagi seorang perempuan, kebersihan adalah hal utama—baik untuk diri sendiri maupun untuk lingkungan sekitar. Ketika kebersihan terjaga, keindahan akan muncul. Dari keindahan, akan lahir ketertiban yang menciptakan rasa aman. Dan pada akhirnya, semua itu akan bermuara pada terwujudnya kesehatan.

Alhamdulillah, pada Ahad malam, 20 Juli 2025, setelah salat Maghrib, para santri akhwat SMP dan SMA Insantama berbondong-bondong menuju Aula Naufal as-Syauqi untuk mengikuti pemaparan materi “Budaya KALIMA” yang disampaikan Wakil Mudir Bidang Kerumahtanggaan Islamic Boarding School (IBS) Insantama Siti Aisyah.



Santri praktik langsung melipat pakaian dan selimut.

Dalam penyampaiannya, ia menekankan area asrama atau *boarding*, ruang makan, masjid, dan plaza merupakan bagian dari lingkungan IBS yang wajib senantiasa dijaga berdasarkan prinsip KALIMA.

Ia juga menjelaskan, penerapan budaya KALIMA diwujudkan melalui pelaksanaan piket kamar dan *tanziful'amm* (piket asrama). Jika setiap santri melaksanakan amanah piket dengan baik dan penuh tanggung jawab, maka budaya KALIMA bukan hanya mungkin terwujud, tetapi akan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan IBS Insantama.

Menariknya, pada kegiatan ini para santri tidak hanya menerima materi

secara teoritis, tetapi juga mendapatkan praktik langsung, seperti cara melipat selimut, seragam, dan mihnah dengan rapi. Sebagai bentuk apresiasi, disiapkan pula *reward* khusus bagi *ghurfah* (kamar) yang berhasil menjalankan tugasnya dengan baik.

Semoga melalui agenda sosialisasi ini, para santri semakin disiplin dan bersemangat dalam menjalankan budaya KALIMA, sehingga seluruh penghuni *boarding* dapat menikmati lingkungan yang bersih, rapi, aman, dan sehat.[] Mila Sari

IHHCP Menata, Pola Hidup Sehat Terjaga

Dalam rangka menata dan menjaga pola hidup sehat, seluruh santri Islamic Boarding School (IBS) Insantama mengikuti sosialisasi *Insantama Holistic Health Care Program* (IHHCP), Rabu (23/7/2025) di lantai 2 Gedung Masjid Pendidikan Insantama (MPI), SIT Insantama Bogor.

Sosialisasi disampaikan oleh dr. Iva Wahyuni, selaku Dokter Unit Kesehatan Sekolah (UKS) Insantama, yang memperkenalkan lebih dalam tentang program IHHCP—sebuah program kesehatan menyeluruh yang dirancang untuk membentuk pola hidup bersih, bergizi, dan bugar.

Mengawali dengan Pertanyaan

Dr. Iva memulai sesi dengan mengajukan pertanyaan kepada para santri: “Apa yang kalian ketahui tentang program IHHCP?” Salah satu santri menjawab, “Program tidur cepat,” lalu menambahkan bahwa tumpukan tugas sekolah sering kali menyulitkan mereka untuk tidur lebih awal, apalagi penggunaan laptop hanya dibatasi pada pagi dan sore hari.

Menanggapi hal tersebut, dr. Iva memutar sebuah video yang menggambarkan kehidupan seseorang yang sejak kecil hingga tua mengabaikan pola makan dan gaya hidup sehat, hingga akhirnya mengalami berbagai penyakit akibat kebiasaan buruk tersebut.

Malam untuk Istirahat, Tubuh Butuh Haknya

Dalam penjelasannya, dr. Iva menekankan, program IHHCP bertujuan untuk mengubah kebiasaan hidup menuju pola yang lebih sehat dan seimbang, dimulai dari hal sederhana: istirahat yang cukup, makan bergizi, dan menjaga kebersihan.

“Malam diciptakan untuk istirahat, yaitu tidur. Karena pada malam hari, hormon-hormon bekerja untuk meregenerasi tubuh,” ujarnya mewanti-wanti.

Menurutnya, tidur yang cukup dan berkualitas terbukti mampu meningkatkan sistem imun. Tubuh yang

terus-menerus dipaksa bekerja tanpa istirahat akan “protes”, dan hal ini bisa memicu penyakit.

Ia juga menjelaskan, kuman lebih mudah berkembang pada tubuh yang kurang tidur dan tidak hidup bersih. Makanan yang tidak sehat pun bisa memicu stres pada tubuh, yang akhirnya membuat emosi lebih mudah meledak dan imun menurun.

Sebaliknya, shalat menjadi cara terbaik untuk *stress release* yang diturunkan langsung oleh Allah. Begitu juga dengan tidur yang cukup—ini merupakan cara alami untuk melepaskan stres dan memulihkan tubuh setelah aktivitas seharian.

Tidur Awal, Teladan dari Nabi

Dr. Iva mengajak para santri untuk meneladani Rasulullah SAW yang tidur setelah Isya dan bangun di sepertiga malam terakhir. Maka, aktivitas sehari-hari sebaiknya dioptimalkan sebelum Maghrib, agar malam hari bisa dimanfaatkan sepenuhnya untuk beristirahat.

Angka Harapan Hidup dan Masa Depan

Ia juga menyinggung tentang Angka Harapan Hidup (AHH)—yakni rata-rata usia hidup penduduk berdasarkan data per negara dan global. Indonesia masih

berada di bawah rata-rata negara maju.

“Semakin tinggi Angka Harapan Hidup, maka semakin baik pula kualitas hidup di usia tua,” ujarnya.

Penutup yang Menggugah

Di akhir sesi, dr. Iva menayangkan sebuah video perbandingan antara orang yang menjalani hidup sehat dan yang tidak. Video tersebut memperlihatkan dampak jangka panjang dari pola hidup sejak dini yang menunjukkan seseorang yang tidak menjaga kesehatannya cenderung mengalami masa tua yang sakit-sakitan dan penuh keterbatasan. Sebaliknya, mereka yang menjaga pola hidup sehat sejak muda dapat menua dengan bahagia dan mandiri.

Harapannya, melalui sosialisasi ini, para santri semakin sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan memahami bahwa tubuh memiliki hak yang harus dipenuhi, termasuk hak untuk beristirahat, makan bergizi, dan hidup bersih. Semoga budaya hidup sehat ini dapat menjadi bagian dari kehidupan para santri IBS Insantama ke depannya.[] Susanti Pratiwi Sagala



dr. Iva menyampaikan sosialisasi *Insantama Holistic Health Care Program* (IHHCP).

Mood Swing Lebih Cepat dari Setoran Ziyadah di Sekolah

Oleh:

Hanum Anindya Khansa,
Kelas 7E SMPIT Insantama Bogor



*Fakta Mental Health
Gen Z & Cara Jadi
Temen yang Bisa
Bikin Tenang, Bukan
Tambah Panik*

Pernah enggak sih liat temen yang pekerjaannya ngejalanin terusan? Kayak enggak semangat ngejalanin hidup. Udah gitu, perilaku sama suasana hatinya sekarang tuh makin ke sini makin gaje— enggak jelas arahnya. Tiba-tiba weh marah-marah sendiri, terus cekikikan, terus dateng-dateng ke kita matanya berkaca-kaca, udah kaya bendungan yang hampir jebol, ehehe.

Alright, real talk—what can we actually do to help? Apakah dengan ngata-ngatain dia “Alah, lebay kamu...” atau dengan banding-bandingin posisi dia sekarang dengan posisi yang pernah kita alami sebelumnya, “Yaelah, kamu mah masih mending daripada aku kemaren...” dan sebagainya.

Emang bener kayak gitu? Ya enggak dong... Rasulullah SAW bersabda, yang artinya:

“Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri” (HR Bukhari & Muslim).

Maksudnya, kita diajak buat peduli dan mikirin kebahagiaan temen kayak kita kayak mikirin diri sendiri. Harusnya kita peduli dong sama dia dengan cara bantu buat cari titik terang yang bikin dia tambah tenang, bukan di-judge dan dibandingin sana-sini.

Pada faktanya emang di kalangan Gen Z alias anak yang lahir tahun 1997-2012, atau kita-kita nih yaa banyak yang udah didatengin sama gangguan mental yang ganggu banget aktivitas kita di setiap harinya, ditambah banyaknya temen-temen kita yang belum berani jujur

sama orang tuanya.

Tanda Umum dan Cara Ngatasinya

Ini ada beberapa tanda-tanda umum seseorang terkena gangguan mental. Pertama, perubahan suasana hati yang tidak terkontrol dan tidak jelas penyebabnya. Kedua, kesulitan berpikir jernih, berkonsentrasi, dan mengambil keputusan. Kalo kita marahin, makin kacaulah dia. Coba deh disupport diajak berjuang bareng-bareng.

Ketiga, perubahan perilaku seperti mudah tersinggung, cepat lelah, dan kehilangan motivasi. Memahami dan mengendarkannya bisa menjadi salah satu hal yang dapat memulihkannya.

Kemudian, gangguan tidur dan makan seperti insomnia, tidur berlebihan, tidak nafsu makan, atau makan berlebihan. Kalo udah enggak nafsu makan, dinasehatin aja. Bilangin ke dia, kalo misalnya dia enggak makan banyak kemungkinan yang bakal terjadi. Kalau cara nasehatin orang kan beda-beda ya, tergantung lagi ngomong ke siapa.

Kelima, Menarik diri dari lingkungan sosial dan merasa sulit berinteraksi dengan orang lain. Yang harus kita lakukan sebagai teman yang baik, bantu dulu dia untuk bersosialisasi sama orang lain. Kemudian baru dikepo: “Kamu kenapa? Lagi ada masalah? Gak papa, cerita aja sama aku.” Kalo doi belum mau terbuka jangan dipaksa, tungguin aja.

Keenam, perasaan rendah diri yang berlebihan dan merasa tidak percaya diri.

Nah, ada tiga bantuan yang bisa kalian berikan kepada teman kalian. (1) Dengarkan dengan empati. Beri dia ruang untuk meluapkan dan menceritakan isi hatinya.

(2) Kasih pujian tulus dan relistis. Pujian kecil yang spesifik dan jujur bisa ngebantu banget bangun rasa percaya diri. Misalnya: “Eh, tadi kamu di depan kelas ngomongnya bagus lho. Intonasinya jelas.”

(3) Ajak mereka lakukan hal positif bareng. Kadang rasa enggak pede muncul karena mereka merasa gak punya value. Nah, ajak temen kamu buat ngelakuin sesuatu yang bikin mereka ngerasa berarti.

Jadi, kesimpulannya: peduli itu nggak harus ribet, nggak harus selalu bisa nyelesain masalah mereka juga. Kadang, cukup jadi tempat yang nyaman buat dengerin, udah bisa bikin hati mereka lega. Enggak semua orang butuh solusi—kadang, yang mereka cari cuma validasi: “Iya, aku ngerti kok, kamu capek.”

So, mulai sekarang... Enggak usah nunggu temen kamu teriak minta tolong dulu baru peduli. Jadi, yuk, belajar jadi support system yang beneran—bukan cuma yang reply story pake stiker “🔥” doang, tapi yang hadir waktu mereka butuh dipeluk, didengar, dan dimengerti.[]

IH2CP:

Sehat Holistik, Tak Sekadar Kuat Fisik

Insantama Holistic Health Care Program (IH2CP) membangun budaya sehat jasmani, mental, dan ruhani di seluruh ekosistem Insantama.

Di tengah dinamika dunia pendidikan yang semakin menuntut kesempurnaan, kesehatan kerap terlupakan. Bagaimana sebuah lembaga dapat melahirkan generasi kuat, unggul, dan berkarakter jika fisik, mental, dan lingkungannya tidak terjaga? SIT Insantama menjawab tantangan ini dengan meluncurkan program unggulan Insantama Holistic Health Care Program (IH2CP), sebuah aksi nyata bukan sekadar slogan.

Program ini digagas oleh Ketua Yayasan Insantama Cendekia (YIC), Ustadz Muhammad Ismail Yusanto, sebagai tindak lanjut sosialisasi Unit UKS yang dipimpin dr. Iva Wahyuni sejak pra-Ramadhan 1446 H, semester dua Tahun Pelajaran 2024/2025. Ustadz Ismail menegaskan, sekolah sehat bukan hanya soal ruang UKS atau kotak P3K, tetapi kesehatan harus dipahami holistik: menyentuh tubuh, pikiran, dan ruhani, tidak hanya siswa, tetapi guru, staf, bahkan orang tua.

Mengapa Harus Holistik?

Hadis Rasulullah SAW, "Mukmin yang kuat lebih Allah cintai daripada mukmin yang lemah," menjadi inspirasi utama IH2CP. Kekuatan yang dimaksud bukan hanya fisik, melainkan daya tahan tubuh, keteguhan mental, dan kesiapan menghadapi tantangan zaman. Guru dan staf yang sehat akan lebih fokus mendampingi siswa, sebaliknya jika tidak bugar, potensi siswa sulit dimaksimalkan.

IH2CP menyasar seluruh ekosistem pendidikan: siswa ceria, santri IBS aktif, guru teladan, hingga staf pendukung operasional sekolah.

Dari Kesadaran Menjadi Budaya

Sejak semester 1 Tahun Pelajaran 2024/2025, UKS gencar sosialisasi Sekolah Sehat, mengajak melihat kesehatan sebagai investasi, bukan beban. Program ini bukan sekadar memeriksa sakit, tetapi mencegah dan membangun pola hidup sehat.

Menurut dr. Iva, pelaksanaan IH2CP melibatkan tim solid: Muhammad Adhi Maretnas Harapan (Direktur Pelaksana YIC), Retno Jayanti (Penanggung Jawab Kalima RnD SIT Insantama), dengan motor penggerak dr. Iva dan tim UKS. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan pimpinan unit SIT Insantama mengaktifkan protokol kesehatan, didukung LPM dengan Muhammad Imadudin Shiddiq yang fokus keselamatan kerja, serta Dr. Rimun Wibowo (Direktur SDM YIC) yang mengawal Medical Check Up (MCU) guru dan staf.

Program ini juga melibatkan orang tua, karena pola hidup sehat anak mudah terbentuk jika menjadi kesepakatan keluarga. Misalnya, anak membawa tumbler ke sekolah dan orang tua memberi contoh di rumah.



Subprogram Membumi dan Realistis

IH2CP dibagi menjadi empat pilar:

1



Hidup Bersih

Terintegrasi dengan KALIMA (Kesehatan, Keindahan, Kebersihan, Ketertiban, dan Keamanan), kebersihan adalah bagian dari iman, bukan sekadar aktivitas fisik seperti menyapu.

2



Bugar

Mendorong aktivitas fisik dan tidur cukup 6-8 jam tiap hari. Edukasi olahraga dan pembatasan gadget jadi fokus, terutama bagi santri IBS yang rawan begadang. Kesehatan mental pun dipengaruhi kebiasaan tidur.

3



Bergizi

Unit Dapur meninjau menu katering dan makanan ringan. Makanan instan dan minuman tinggi gula ditiadakan, digantikan dengan makanan sehat dan seimbang sesuai kebutuhan tumbuh kembang siswa dan stamina guru.

4



AMIR

Ayo Minum Air yang Cukup

Setiap siswa, guru, dan staf dianjurkan membawa tumbler dan minum bersama saat pergantian jam pelajaran untuk membiasakan hidrasi baik.

Sehat Fisik dan Mental

Salah satu terobosan IH2CP adalah screening kesehatan mental bagi siswa SMAIT, memeriksa potensi gangguan kecemasan, depresi, atau stres akademik. MCU rutin bagi SDM menjadi tolok ukur seriusnya program. Beberapa staf terdeteksi sindrom metabolik seperti hipertensi, diabetes, obesitas, dislipidemia.

“Temuan ini bukan aib, tapi alarm untuk berubah. Pencegahan dini, edukasi gizi, dan pendampingan jadi solusi,” ujar dr. Iva.

Menuju Budaya Sehat Insantama

Mengutip tujuan MCU menurut Mitra Keluarga, program ini bermanfaat untuk deteksi dini, efisiensi biaya pengobatan, dan memperpanjang harapan hidup. Di Insantama, budaya sehat adalah bagian dari ibadah. Saat guru sehat, mengajar sepenuh hati. Staf bugar, layanan optimal. Siswa sehat, siap belajar dan berprestasi.

IH2CP bukan sekadar proyek kesehatan, melainkan gerakan peradaban. Pendidikan bukan soal angka rapor atau medali lomba, tapi

membentuk insan utuh: cerdas pikir, sehat tubuh, kuat jiwa.

“Walau tantangan berat dan tidak mudah, insya Allah dengan kesadaran tinggi tiap individu, kita akan lihat lahir insan sehat di SIT Insantama,” kata dr. Iva.

Dari ruang kelas hingga UKS, halaman sekolah hingga dapur, semuanya bergerak dengan satu tujuan: melahirkan generasi sehat paripurna, generasi siap menjadi Ansharullah di zamannya.[] **Nono Hartono**

Mutu Terjaga, Ruh Dakwah Menyala

Penjaminan mutu di SIT Insantama bukan sekadar prosedur administratif, melainkan bagian dari misi dakwah untuk mencetak generasi shalih, muslih, dan mujahid.



Kegiatan pembelajaran di SIT Insantama harus sejalan dengan kekhasan Insantama dan Prosedur Operasional Standar (POS) yang sudah disusun.

Mutu adalah standar kualitas produk, layanan, dan proses yang mencakup keandalan, kinerja, kepuasan pelanggan, ketepatan waktu, efisiensi, serta kesesuaian dengan standar yang ditetapkan. Tanpa standar, metode kerja akan bervariasi, menghasilkan hasil yang tidak konsisten dan sulit diukur, sehingga perbaikan berkelanjutan tidak dapat dilakukan.

Dalam menghadapi perubahan dunia pendidikan yang cepat, keberhasilan lembaga tidak hanya bergantung pada visi besar atau metode unggul, tapi sangat ditentukan oleh keseriusan menjaga mutu setiap proses pembelajaran. Di sinilah urgensi sistem penjaminan mutu muncul. Sebagai pelopor pendidikan Islam berbasis tauhid dan karakter, SIT Insantama sejak awal menempatkan mutu pembelajaran dan pembinaan kesiswaan sebagai aspek strategis.

Penjaminan mutu tidak dilakukan secara insidental atau reaktif, melainkan

sistemik dan terstruktur melalui lembaga khusus: Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) dan Komite Penjaminan Mutu Unit (KPMU).

Mutu adalah Amanah dan Ibadah

Bagi Insantama, mutu bukan sekadar indikator kinerja, melainkan wujud tanggung jawab ideologis. Mutu adalah amanah keilmuan yang harus dijaga, dan setiap proses pembelajaran serta pembinaan kesiswaan adalah ladang ibadah. Mengawal mutu berarti menjaga ruhul jihad dalam pendidikan, memastikan setiap anak didik tumbuh optimal sesuai fitrah dan potensinya.

Penjaminan mutu Insantama tak hanya berorientasi pada akreditasi atau indikator nasional, tetapi berakar pada visi ideologis mencetak generasi shalih, muslih, dan mujahid dakwah. Sistem mutu harus menjamin seluruh proses pendidikan, dari perencanaan hingga evaluasi, berjalan sesuai visi tersebut.

Melihat pentingnya hal ini, pada 2018

dibentuk Direktorat Penjaminan Mutu Yayasan Insantama Cendekia (Dirmut YIC) dengan Muhammad Karebet Widjajakusuma sebagai direktur. Dirmut kemudian membentuk LPM di tingkat manajemen SIT Insantama dan KPMU di masing-masing unit.

LPM dan KPMU

Menurut Pak Kar, sapaan akrab Karebet, tugas utama LPM adalah mengimplementasikan budaya mutu di Insantama untuk mewujudkan visi sekolah. Ini meliputi perencanaan sistem penjaminan mutu, memastikan pelaksanaan sesuai rencana, pengendalian dokumen, serta tindakan pencegahan dan perbaikan. Budaya mutu diatur dalam Prosedur Operasional Standar (SOP) di Insantama.

“LPM melaksanakan sistem penjaminan mutu pendidikan dan aktivitas pendukung, audit internal mutu, mendukung unit pendidikan

memperoleh akreditasi dan sertifikasi, serta menyelenggarakan training, konsultasi, dan pendampingan di bidang mutu,” jelas Pak Kar.

Di tingkat unit (SDIT, SMPIT, SMAIT, Boarding, dan unit layanan lainnya), dibentuk KPMU yang bertugas memastikan pelaksanaan penjaminan mutu sesuai sistem, mengendalikan dokumen, serta melakukan tindakan pencegahan dan perbaikan.

Lingkup kerja KPMU meliputi perencanaan dan pelaksanaan sistem mutu pendidikan dan aktivitas pendukung, pembuatan perangkat pelaksanaan mutu, monitoring, audit, evaluasi, dan pelaporan secara berkala.

Secara umum, LPM dan KPMU fokus pada unit kependidikan, terutama pembelajaran dan pembinaan kesiswaan. Ke depan, LPM akan memperluas pemantauan ke unit non-

kependidikan seperti catering, bagian umum, UKS, dan unit layanan.

Tantangan dan Penyesuaian

Menjaga mutu bukan tanpa tantangan, antara lain:

Beban administrasi guru meningkat karena banyaknya dokumen mutu.

Perlunya pelatihan berulang agar guru memahami filosofi mutu, bukan hanya formalitas.

Keterampilan analisis data dibutuhkan untuk interpretasi hasil evaluasi.

Dinamika guru baru yang belum terbiasa budaya mutu Insantama.

Namun, tantangan ini dijawab dengan pendekatan kolaboratif dan penyederhanaan sistem tanpa mengurangi esensi. Setiap tahun, LPM melakukan review sistem mutu agar tetap efisien, fleksibel, dan tepat guna.

Mutu Bukan Sekadar Angka

Di SIT Insantama, mutu adalah ruh yang menjaga semangat proses pendidikan tetap hidup. Di tengah rutinitas guru, sistem mutu hadir sebagai pengingat, pengarah, dan pendorong untuk terus memberikan yang terbaik bagi siswa sebagai amanah dakwah.

Dengan dukungan LPM dan KPMU, mutu pembelajaran dan pembinaan kesiswaan tidak hanya terjaga, tapi juga terus berkembang menjadi daya saing ideologis dan profesional lembaga.

Mutu bukan pencapaian sesaat, tapi perjuangan berkesinambungan. Di sanalah keberkahan pendidikan bersemi, generasi para juara dan calon pemimpin tumbuh dengan fondasi kokoh, akademik, spiritual, dan ideologis.[] **Nono Hartono**

Prinsip-Prinsip Dasar Penjaminan Mutu Pendidikan

Dalam pelaksanaannya, sistem mutu Insantama dibangun di atas beberapa prinsip berikut.

1. Berbasis Data, Bukan Asumsi

Setiap evaluasi mutu berbasis pada data konkret yang dikumpulkan melalui observasi kelas, hasil belajar, dokumentasi RPP, dan refleksi guru termasuk juga kegiatan kesiswaan. Sistem ini menolak kesimpulan yang spekulatif.

2. Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*)

Mutu bukan tujuan akhir, tetapi proses yang terus diperbaiki. Oleh karena itu, audit mutu dan refleksi selalu menjadi awal dari proses baru perbaikan, baik untuk proses pembelajaran maupun untuk kegiatan pembinaan kesiswaan.

3. Kolaboratif dan Partisipatif

Penjaminan mutu bukan tanggung jawab LPM dan KPMU saja, tetapi menjadi budaya bersama guru, kepala sekolah, dan pengelola. Forum diskusi, pelatihan bersama, dan refleksi kolektif menjadi bagian penting dari proses.

4. Seimbang antara *Standardized System* dan *Customized Action*

Sistem mutu dibuat seragam untuk semua unit. Namun pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik siswa, tantangan unit lokal, dan jenjang pendidikan.

5. Terintegrasi dengan Nilai-Nilai Islam

Standar mutu tidak hanya mengukur capaian kognitif, tetapi juga spiritualitas, adab, dan ideologisasi siswa. Maka, penilaian keimanan dan akhlak menjadi bagian dari sistem mutu itu sendiri.

Setiap data yang terkumpul akan diproses menjadi laporan dan dijadikan dasar dalam rapat mutu yang dilaksanakan di tiap semesternya. Dalam rapat ini, disusun rekomendasi tindakan perbaikan, pelatihan guru, atau revisi kurikulum lokal jika diperlukan.[] **Nono Hartono**



Langkah Cerah, Menuju Barisan Ansharullah

SaTu Insantama Serentak di Leuwiliang, Cilegon, dan Ternate.



Kegiatan Satu Insantama, SMPIT Insantama Leuwiliang.



Kegiatan Satu Insantama, SMPIT Insantama Cilegon.

Tawa renyah, semangat yang menyala, dan wajah-wajah baru penuh harap menghiasi awal tahun ajaran di tiga titik nusantara. Dari Leuwiliang, Cilegon, hingga Ternate, kegiatan *Masa Ta'aruf SIT Insantama*—atau dikenal dengan sebutan **SaTu Insantama**—digelar serentak pada Juli 2025. Meski berbeda tempat, satu semangat mengikat mereka: menyambut para pelajar baru dengan kehangatan ukhuwah dan cita besar sebagai calon *Ansharullah*—penolong agama Allah.

Leuwiliang: Harmoni dan Kebersamaan dalam Ta'aruf

Senin, 14 Juli 2025, aula lantai 2 SMPIT Insantama Leuwiliang dipenuhi 175 siswa kelas VII hingga IX yang mengikuti SaTu Insantama dengan penuh antusias. Dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan sambutan hangat dari Kepala Sekolah Yoga Swara, suasana langsung terasa akrab dan membangun.

Melalui permainan, *ice breaking*, dan sesi perkenalan, para siswa belajar tentang makna QS al-Hujurat ayat 13 bahwa saling mengenal adalah pintu ukhuwah. Meski berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka datang dengan tujuan yang sama—belajar, berproses, dan kelak menjadi pribadi pembawa cahaya Islam. SaTu Insantama di Leuwiliang tak sekadar orientasi, tetapi



Kegiatan Pekan Ta'aruf, SIT Insantama Ternate.

pijakan awal membangun karakter menuju barisan *Ansharullah*.

Cilegon: Menyemai Jiwa Pemimpin Penolong Agama

Di SMPIT Insantama Cilegon, SaTu Insantama dilaksanakan selama sepuluh hari (15–28 Juli 2025) dengan tema *Menyiapkan Diri sebagai Pemimpin Ansharullah*. Kegiatan diawali dengan pembiasaan *bi'ah shalihah*: salat Dhuha, tilawah, doa belajar, dan orientasi niat.

Ketua Yayasan Pesona Insantama Cilegon Achmad Nasrullah, dalam sambutannya menekankan, pemimpin *Ansharullah* bukan hanya cerdas, tetapi juga tangguh, jujur, dan siap menolong agama Allah dalam setiap kondisi. Materi keislaman seperti akidah, akhlak, dan ibadah disampaikan dengan metode *fun learning*, diselingi *games*, diskusi, dan *sharing* nilai hidup Islami.

“Sangat seru dan menyenangkan, banyak ilmu baru yang *ana* dapat dari

sini,” ujar Nahdan, siswa kelas VII, saat diminta kesan kegiatannya.

Ternate: Ta'aruf Bernuansa Ukhuwah dan Nilai

Sementara itu, SIT Insantama Ternate melaksanakan SaTu Insantama pada 14–17 Juli 2025 dengan nuansa yang tak kalah istimewa. Kegiatan dibuka dengan shalawat, pertunjukan nasyid, dan drama bertema akhlak oleh guru dan kakak kelas. Nuansa ukhuwah dibangun sejak awal melalui senam pagi bersama, *games* edukatif, cerdas cermat, serta sesi motivasi dan pembinaan karakter Islami.

Mengusung tema *Saling Menenal untuk Memperkuat Ukhuwah Islamiyah dan Mengokohkan Karakter Ansharullah*, siswa dibina untuk mencintai sekolah sejak hari pertama. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan semangat belajar, menguatkan jati diri sebagai Muslim, dan memantapkan langkah menjadi generasi pembawa perubahan.

Satu Jaringan, Satu Tujuan: Melahirkan Ansharullah

Tiga kota, tiga nuansa, namun satu jiwa. SaTu Insantama tak hanya menjadi ajang pengenalan sekolah, tetapi juga titik awal pembentukan kepribadian islami. Melalui kegiatan ini, SIT Insantama di berbagai daerah menunjukkan bahwa pembinaan calon *Ansharullah* adalah misi utama yang dijalankan dengan serius, namun tetap hangat dan membahagiakan.

Semoga langkah cerah para siswa baru ini terus menuntun mereka hingga benar-benar menjadi bagian dari barisan *Ansharullah*—pemimpin masa depan yang membawa cahaya Islam ke tengah masyarakat.[] **Yoga Swara – Bening – Hamzah el-Ahmar**

INSANTAMA BANJAR

Berkebun Ceria, Menanam Nilai Sejak Dini



Di tengah era digital, era yang umumnya anak-anak lebih akrab dengan layar daripada tanah, SDIT Insantama Banjar menghadirkan alternatif mendidik lewat kegiatan Ekspresi Gardening. Program ini mengajak siswa kembali menyentuh alam, sembari menanam nilai-nilai kehidupan.

Pada Jumat siang (1 Agustus 2025), halaman sekolah disulap menjadi kebun mini. Anak-anak berseragam lengkap tampak antusias membawa cangkul kecil dan pot bunga. Suasana pun riuh ceria, penuh semangat menghijaukan lingkungan.

Namun kegiatan ini bukan sekadar menanam sayur atau

bunga. “Melalui *gardening*, anak-anak belajar kesabaran dan tanggung jawab. Merawat alam adalah bentuk syukur atas nikmat Allah,” tutur Dini Rismariyanti, penanggung jawab kegiatan.

Menurutnya, kegiatan ini juga sarat pendidikan karakter islami. Menjaga lingkungan diajarkan sebagai bentuk amanah. Anak-anak dilibatkan langsung menyiapkan tanah, menanam bibit, hingga menyiram—semua menjadi latihan mencintai ciptaan Allah SWT.

“Rasanya luar biasa waktu menanam, apalagi membayangkan tanaman saya bisa tumbuh. Saya jadi tahu kalau menanam itu butuh sabar dan rajin,” ungkap Dylan Novangga, siswa kelas 4B.

Tak hanya kangkung, mereka juga menanam cabai, kunyit, jahe, dan

bunga warna-warni. Setiap tanaman diberi label nama sebagai tanda tanggung jawab masing-masing untuk merawat hingga tumbuh subur.

Kepala SDIT Insantama Banjar Lukman Hakim menyatakan, kegiatan ini sejalan dengan visi sekolah. “Dari aktivitas sederhana seperti menanam, kita tumbuhkan karakter yang peduli, sabar, dan bersyukur,” tegasnya.

Melalui tangan-tangan kecil itu, tumbuh harapan besar. Ekspresi Gardening bukan hanya tentang tanah dan tumbuhan, tapi tentang hati yang tumbuh dekat dengan alam, penuh makna, dan siap menjadi generasi penjaga kehidupan.[] **Ahmad Tohirin**

INSANTAMA CILEGON

Ecobrick, Solusi Atasi Sampah Plastik

Guru Kelas V SDIT Insantama Cilegon Bunga Ayu Sunerla menyatakan *ecobrick* dari botol menjadi solusi agar sekolah bebas dari sampah plastik dalam kegiatan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional pada 2 Mei 2025, di SDIT Insantama Cilegon.

Menurutnya, latar belakang kegiatan ini adalah tingginya penggunaan bahan plastik, termasuk di sekolah, serta pengelolaan sampah plastik yang belum optimal.

PLH ini mengedukasi seluruh siswa agar meninggalkan kebiasaan menggunakan plastik sekali pakai dan mulai membentuk pola hidup bersih, termasuk membuang sampah pada tempatnya. Edukasi tersebut juga mendorong siswa membawa bekal atau makanan ringan dalam wadah yang dapat digunakan ulang, serta mendaur ulang sampah plastik di sekitar sekolah.

Sebagai bagian dari solusi, SDIT Insantama Cilegon memilih aktivitas pengelolaan sampah plastik dengan *ecobrick*. Botol plastik yang tidak bisa terurai diisi penuh dengan potongan sampah plastik, dipadatkan, dan digunakan sebagai bahan alternatif pengganti batu bata atau pondasi struktur. Salah satu kerangka yang disiapkan adalah tulisan "INSANTAMA" yang akan diisi oleh *ecobrick* botol.

"Kami sebagai warga sekolah merasa perlu menanamkan cinta kebersihan



sebagai pola hidup islami. Melihat banyaknya sampah plastik di sekitar sekolah dan bahwa *ecobrick* mudah dilakukan, maka kami memilih *ecobrick* sebagai solusi," ujar Bunga. Anak-anak menyambutnya dengan antusias dan rasa penasaran saat pertama kali melihat prosesnya.

Setiap hari saat jam istirahat, siswa dan siswi didampingi guru kelas mengisi botol plastik bekas dengan sampah plastik seperti bungkus makanan ringan yang telah digunting. Setelah itu, mereka memadatkan sampah dalam botol hingga penuh.

"Proses pembuatan *ecobrick* botol itu sendiri memakan waktu kurang

lebih lima pekan untuk memenuhi kerangka tulisan INSANTAMA. Proses ini melatih kesabaran dan ketekunan: membersihkan sampah plastik, mengguntingnya, kemudian memadatkan ke dalam botol plastik bekas. Alhamdulillah bisa terselesaikan dengan baik," lanjut Bunga.

Lingkungan yang bersih dan rapi adalah aspek sangat penting bagi seorang Muslim karena kebersihan sebagian dari iman. Harapannya, melalui edukasi pada kegiatan PLH, siswa, siswi, dan guru terus mampu menjaga dan menciptakan lingkungan yang bersih, rapi, dan nyaman untuk belajar.[] **Bening**

INSANTAMA TUBAN

Lulusan Perdana, Cerita Penuh Makna

Isak haru dan senyum bangga menyatu dalam satu ruangan. Suasana penuh rasa menyelimuti *Insantama Special Moment (ISM) 2025*, momen bersejarah yang menandai pelepasan angkatan pertama SDIT Insantama Tuban. Digelar di aula Lynn Hotel Tuban, acara yang berlangsung pada Ahad pagi, 22 Juni 2025 menjadi saksi berakhirnya perjalanan enam siswa—lima akhwat dan satu ikhwan—yang resmi menuntaskan masa belajarnya di sekolah dasar.

Sejak masa persiapan, nuansa perpisahan sudah terasa. Saat gladi

kotor, banyak siswa kelas bawah menangis haru menyaksikan penampilan kakak kelas mereka. "Mereka merasa kehilangan sosok yang sehari-hari menemani, bercanda, dan membimbing mereka," tutur Halimatusyahadah, wali kelas 6.

Hal serupa juga dirasakan guru dan siswa lainnya. "Setiap hari mereka bersama, bukan sekadar belajar, tapi membentuk ikatan kekeluargaan," ujar Iwanda Putri, wali kelas 5.

Ikhsan, siswa kelas 5, mengatakan, "Kakak kelas selalu menasihati kami dengan cara yang baik." Anisa pun

mengungkapkan, "Mereka sering mengingatkan kami untuk jadi lebih baik. Rasanya berat berpisah."

ISM 2025 meninggalkan pesan mendalam: bahwa sekolah bukan sekadar tempat menimba ilmu, melainkan juga rumah bagi tumbuhnya rasa sayang, kebersamaan, dan kenangan yang penuh makna.[] **Iwanda Putri**

INSANTAMA LEUWILIANG

Senam Pagi, Anak Bergembira dan Berseri

Gelak tawa dan sorak sorai anak-anak menggema di lapangan utama SMPIT Insantama Leuwiliang. Sebanyak 175 siswa-siswi tampak antusias mengikuti *Senam Pagi Ceria* pada Rabu pagi, 23 Juli 2025. Iringan musik semangat mengiringi setiap gerakan yang mereka tirukan dari guru yang memandu di depan. Wajah-wajah mereka berseri, tubuh bergerak lincah, penuh suka cita.

Kegiatan ini digelar dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional (HAN) 2025. Sesuai ajakan dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), sekolah-sekolah di seluruh Indonesia diimbau mengadakan kegiatan *Pagi Ceria* secara serentak dan membagikan dokumentasinya melalui media sosial.

SMPIT Insantama Leuwiliang pun menyambut ajakan ini dengan penuh semangat. Sebelum senam dimulai, siswa diberi pengarahannya mengenai pentingnya menjaga kebugaran tubuh dan makna peringatan Hari Anak Nasional. Kegiatan kemudian dimulai sekitar pukul 07.00 WIB di area terbuka sekolah, dipandu guru dengan gerakan dinamis dan iringan lagu-lagu yang membangkitkan semangat.

“Kegiatannya seru, Pak, apalagi divideokan untuk ditampilkan di media sosial sekolah,” ungkap Muhammad Fadlan, siswa kelas 7, penuh semangat.

Selain sebagai bentuk apresiasi terhadap anak, senam ini juga bertujuan

membangkitkan energi positif dan menyiapkan tubuh serta pikiran siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus dan gembira.

Kegiatan ditutup dengan menyanyikan lagu nasional dan pembacaan doa bersama. Dalam doa tersebut, para siswa tidak hanya memohon kelancaran belajar dan keberkahan hidup, tetapi juga

mendoakan saudara-saudara Muslim di berbagai belahan dunia yang tengah mengalami kesulitan terutama di Gaza.

Senam pagi ini menjadi bukti bahwa kebahagiaan anak bisa tumbuh dari hal sederhana: bergerak bersama, tertawa bersama, dan merayakan masa kecil yang penuh warna di lingkungan sekolah yang mendukung.[] **Yoga Swara**



INSANTAMA TERNATE

Naura dan Aisyah, Juara di Panggung Salawaku

Sorak sorai penonton mewarnai arena *Rangking 1* di Waterboom Park Ternate, Sabtu, 2 Agustus 2025. Di antara ratusan peserta dari berbagai SMP, dua siswi SMPIT Insantama Ternate, **Naura Najiha Alkatiri** dan **Aisyah Balqiest el-Ghassani Bachruddin**, tampil tenang dan percaya diri. Lewat kecermatan berpikir dan wawasan yang luas, mereka berhasil menyabet **juara 2 dan 3** di ajang yang digelar oleh Bank Indonesia Perwakilan Maluku Utara itu.

Lomba ini merupakan bagian dari

Festival Salawaku 2025, rangkaian perayaan menuju HUT ke-26 Provinsi Maluku Utara. Dengan tema *Cinta, Bangga, Paham Rupiah*, peserta diuji dalam pengetahuan seputar rupiah, ekonomi digital, hingga isu-isu terkini.

Prestasi ini bukan hanya membanggakan sekolah, tetapi juga menunjukkan bahwa semangat dan ketekunan bisa membawa siapa saja ke panggung juara, bahkan dari ruang kelas sederhana.

Kepala SMPIT Insantama Ternate Ngadieno menyampaikan rasa

bangganya. “Semoga capaian ini menjadi pemantik semangat bagi siswa lainnya. Keterbatasan bukan penghalang untuk berprestasi,” ujarnya.

Kemenangan Naura dan Aisyah membuktikan bahwa generasi muda mampu bersaing dengan prestasi dan nilai. Sebuah langkah kecil dari Ternate. Namun berdampak besar untuk masa depan.[] **Hamzah el-Ahmar**

INSANTAMA KENDARI

Dari Delay ke Doa, Harun Hafal 30 Juz Mulia

Di usia 12 tahun, Harun Arrasyid Ridi berhasil menuntaskan hafalan 30 juz Al-Qur'an dan diwisuda sebagai hafiz pada 21 Juni 2025. Prestasi ini terasa sangat istimewa mengingat Siswa Kelas 6 SDIT Insantama Kendari tersebut pernah mengalami *speech delay* atau keterlambatan bicara sejak berusia 4 tahun. Kondisi tersebut menjadi tantangan berat bagi orang tuanya, Taufik Ridi dan Risnawati, yang tak pernah menyerah untuk membantunya.

Berbagai terapi intensif dijalani Harun agar bisa berbicara dengan normal. Namun, yang menarik adalah kemampuan audionya yang luar biasa. Ia mampu mengingat kosakata dengan cepat, sesuatu yang jarang terjadi pada anak dengan kondisi serupa. Terinspirasi dari tayangan hafiz di televisi dan ceramah Ustaz Adi Hidayat, orang tua Harun rutin memperdengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an sepanjang waktu, bahkan sebelum Harun bisa membaca.

Hanya dalam tiga bulan, Harun menghafal 30 juz dengan metode mendengarkan. Meskipun pelafalan makharijul hurufnya belum sempurna, proses *talaqqi* (mendengarkan) dan *muraja'ah* (mengulang hafalan) dilakukan secara disiplin setiap hari, dibimbing oleh orang tua dan pihak sekolah. Kesabaran dan konsistensi menjadi

kunci utama keberhasilannya.

Perjalanan Harun tidak mudah. Ia pernah merasa lelah dan frustrasi saat menghadapi ayat-ayat sulit. Namun, dukungan orang tua dan sekolah terus mengalir, mengingatkan Harun akan pahala dan kebaikan dari menghafal Al-Qur'an. Selain itu, metode TES (Tilawah Evaluasi Sederhana) di sekolah membantu memperkuat hafalannya melalui latihan tilawah rutin.

Harun bahkan sudah "menghabiskan" 15 Al-Qur'an selama proses ini, membuktikan dedikasi dan kecintaannya pada Al-Qur'an. Prestasi Harun menjadi bukti nyata dari visi SDIT Insantama, *Sekolah Para Juara & Calon Pemimpin*, yang menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an serta memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Menurut sang ibu, Harun adalah bukti bahwa dengan doa dan usaha yang tak kenal lelah, keajaiban bisa terjadi. "Kami berharap Harun kelak menjadi ulama besar dan pengusaha sukses. Semoga Insantama terus menjadi sekolah masa depan umat, yang mencetak generasi shalih, berkepribadian Islam, dan pemimpin masa depan," doanya dengan tulus.

Kisah Harun menjadi pengingat, keterbatasan bukan penghalang untuk meraih impian. Dengan niat tulus, doa, konsistensi, dan

dukungan penuh, anak "istimewa" bisa menjadi inspirasi bagi banyak orang.[]

Leni Kusniawati



INSANTAMA BLITAR

Belajar Cuaca dan Bumi, Serunya Visiting ke Badan Meteorologi



Menjaga bumi tidak hanya soal tindakan, tapi juga pemahaman. Itulah semangat yang dibawa siswa kelas 4, 5, dan 6 SDIT Insantama Blitar saat melakukan *visiting* ke Kantor BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) Stasiun Geofisika Malang pada Selasa, 29 April 2025.

Kegiatan ini menjadi pengalaman pertama mereka berkenalan langsung dengan dunia cuaca, iklim, dan geofisika. Dengan penuh antusias, siswa-siswi dikenalkan pada berbagai fenomena alam seperti gempa bumi dan tsunami, serta bagaimana peralatan canggih dapat mendeteksinya.

Anak-anak belajar bahwa bencana alam bisa dikenali sejak dini melalui alat-alat seperti *tide gauge* (pengukur

tinggi permukaan laut), GPS geodetik (pemantau pergerakan lempeng tektonik), seismograf, dan *accelerograph*. Tak kalah seru, mereka juga mengamati alat-alat meteorologi lainnya seperti *anemometer* (pengukur kecepatan angin), *barometer* (pengukur tekanan udara), *psikrometer* (pengukur suhu dan kelembapan udara), *thermometer* (pengukur suhu udara), *aktinograf* (pengukur intensitas radiasi matahari), *ombrometer* (pengukur jumlah curah hujan), dan *lysimeter* (pengukur penguapan air dari tanah)—masing-masing memiliki fungsi penting dalam membaca kondisi cuaca dan lingkungan.

Salah satu hal menarik yang disampaikan narasumber adalah manfaat nyata dari teknologi ini dalam kehidupan masyarakat, khususnya petani. BMKG bekerja sama dengan para petani untuk memberikan informasi cuaca yang akurat, sehingga pemilihan jenis tanaman dan waktu tanam bisa disesuaikan dengan kondisi iklim. Dengan demikian, risiko gagal panen dapat ditekan.

Kunjungan ini bukan hanya memberikan wawasan baru bagi siswa, tapi juga membawa kebahagiaan bagi pihak BMKG. Kepala Operasional BMKG Malang Dana Ristanto

menyampaikan apresiasi atas kunjungan ini.

Menurutnya, kegiatan seperti ini sangat penting karena menjadikan ilmu sains lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa.

Kegiatan *visiting* ini menegaskan, belajar bisa dilakukan di mana saja, tidak hanya di kelas. Melalui pengalaman langsung, siswa belajar mencintai bumi dengan cara yang menyenangkan dan penuh makna.[] **Rahma**

INSANTAMA MAKASSAR

Lokasi Berubah, Visi Tetap Tak Goyah

Tenda putih berdiri teduh di halaman yang masih baru. Suara lantunan doa bersahutan dengan semangat yang menggelora. Hari itu, Rabu 23 Juli 2025, menjadi momen bersejarah bagi SDIT Insantama Makassar: syukuran atas lokasi baru sekolah yang kini resmi menempati gedung di Jl. Dirgantara No. 33.

Bukan sekadar perpindahan fisik, acara ini menjadi simbol bahwa meskipun lokasi berubah, visi pendidikan Insantama tetap tak goyah. Dihadiri oleh tokoh-tokoh penting seperti Ketua Yayasan Smart Insan Utama, perwakilan Dinas Pendidikan Kota Makassar, Dinas Sosial, Lurah Karampuang, hingga para orang tua siswa, suasana terasa hangat dan penuh harap.

Dalam sambutannya, Bahrul Ulum Ilham, Ph.D., selaku Ketua Yayasan, menegaskan bahwa SDIT Insantama tetap konsisten dengan konsep pendidikan Islam terpadu. Pendidikan bukan hanya tentang penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan *syaksiyah Islamiyah*—kepribadian Islam yang mencakup pola pikir dan pola sikap, ketaatan, serta kejujuran dalam kehidupan.

“Fasilitas hanyalah pendukung. Namun tetap penting untuk kelancaran pembelajaran. Karena itu, kami terus berupaya menyediakan sarana terbaik,” ujarnya.

Payana, Pengawas Sekolah dari Dinas Pendidikan, memberikan apresiasi atas



komitmen yayasan dalam menghadirkan layanan pendidikan yang berkualitas. Ia menekankan pentingnya guru untuk terus belajar melalui program *Guru Belajar* guna meningkatkan mutu peserta didik.

Sementara itu, Kepala Dinas Sosial Sulsel Dr. H. Abd. Malik Faisal mengingatkan pentingnya peran orang tua sebagai pelatih atau *coach* dalam proses pendidikan anak, bukan sekadar pengasuh.

Dukungan dari pemerintah setempat juga hadir melalui sambutan Popi Anggraini, Sekretaris Kelurahan

Karampuang, yang mengapresiasi kehadiran SDIT Insantama sebagai bagian dari penggerak pendidikan di wilayah tersebut.

Acara ditutup dengan dzikir dan doa bersama serta ramah tamah dan makan siang.

Dengan sinergi antara sekolah, yayasan, orang tua, dan masyarakat, SDIT Insantama Makassar menegaskan bahwa meskipun tempat berpindah, tekad untuk mencetak generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia tetap tak tergoyahkan.[] **Agus**

INSANTAMA SERANG

KKM Literasi, Membina Anak Berprestasi

Suasana penuh semangat mewarnai SDIT Insantama Serang saat mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Tematik-Literasi Untirta 2025 hadir membantu membina literasi siswa. Kegiatan yang berlangsung selama sepekan ini tidak hanya mengajak anak-anak mengenal buku, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan membaca yang menyenangkan sebagai bekal menjadi anak berprestasi. Lewat drama, permainan, dan *reward*, wajah sumringah siswa terpancar jelas, menandakan antusiasme yang tinggi terhadap dunia literasi.

KKM kelompok 66, yang terdiri dari 12 mahasiswa berbagai disiplin ilmu di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, fokus pada pengembangan perpustakaan dan program literasi untuk meningkatkan minat baca siswa

SDIT Insantama Serang sejak 23 hingga 30 Juli 2025. Selain kegiatan di sekolah, mereka juga membantu pengelolaan perpustakaan di Kelurahan Drangong, bekerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten.

Dalam setiap sesi, siswa diajak membaca, memahami, dan menceritakan kembali isi buku dengan bahasa sendiri, sehingga keterampilan memahami dan berargumen terasah. Ketua KKM Hilmi Zaki Andhika menegaskan, tujuan utama adalah menumbuhkan minat baca yang berkelanjutan, bukan sekadar mendapat hadiah. Harapannya, kegiatan ini membuka jalan bagi anak-anak untuk terus berkembang dan berprestasi lewat literasi.



KKM Tematik-Literasi Untirta membuktikan bahwa membina literasi sejak dini adalah kunci mencetak generasi unggul yang siap bersaing dan berkontribusi positif bagi masa depan. [] Nasuhi

INSANTAMA PANGKALPINANG

Pelatihan *Swimming*, Semangat Membimbing

Gelak tawa dan semangat membara menyertai pelatihan *swimming* yang digelar selama tiga hari, 24-26 Juli 2025, di SDIT Insantama Pangkalpinang. Sebanyak 15 guru akhwat dan 13 guru ikhwan berlatih teknik renang dan keselamatan di air, dengan tujuan utama membekali diri agar mampu

membimbing siswa saat kegiatan Ekspresi *Swimming*.

Setiap sore pukul 16.00 WIB, para guru bersemangat menuju kolam renang—guru akhwat di Kolam Renang ADM dan guru ikhwan di Kolam Renang Hidayatullah. Di bawah bimbingan dua instruktur berpengalaman, Yurni Hartati (instruktur

akhwat) dan Nukman (instruktur ikhwan), yang pernah magang di SIT Insantama Bogor (pusat), para guru mempelajari mulai teknik pernapasan, meluncur, hingga gaya katak. Selain keterampilan teknis, mereka juga belajar komunikasi efektif dan cara membangun kepercayaan diri siswa di dalam air.

Pelatihan ini bukan sekadar penguasaan teknik renang, tetapi upaya membangun semangat dan kesiapan para guru untuk mendampingi siswa dengan penuh perhatian dan keyakinan. Dengan metode yang seragam dan bimbingan penuh, diharapkan anak-anak SDIT Insantama dapat menikmati proses belajar renang dengan aman dan menyenangkan.

Kegiatan Ekspresi *Swimming* ini juga sarat makna, mengingat sunah Rasulullah SAW yang mendorong aktivitas bermanfaat dan sehat. Semangat membimbing para guru ini diharapkan akan menular ke siswa, menjadikan pengalaman berenang bukan hanya fisik, tapi juga penuh rasa percaya diri dan keberanian. [] Firdayanti

To Be Chef: Implementasi Tiga Misi SIT Insantama



Oleh:
Dra. (Psi) Zulia Ilmawati
Ketua Research and Development
SIT Insantama Bogor

To Be Chef, salah satu kegiatan kesiswaan Kelas VI di awal semester ganjil, selalu dinanti. Siswa belajar memasak, berkreasi, dan bekerja sama. Siswa ikhwan dan akhwat masing-masing dibagi dalam 10 kelompok. Setiap anggota kelompok menjalankan tugasnya masing-masing. Mereka tampak sigap menyiapkan bahan-bahan yang akan dimasak, peralatan masak, memotong sayuran, menggoreng, merebus sambil terus berkoordinasi dengan anggota kelompoknya untuk memastikan semua berjalan lancar.

Meski sedang berpuasa sunah Kamis, seluruh siswa tetap semangat dan ceria, tak tampak lesu dan lelah. Kerja sama tim menjadi kunci keberhasilan. Setelah semua selesai, para siswa

segera bersih-bersih diri, memasuki aula untuk mengikuti khataman Al-Qur'an akbar dengan khidmat. Siswa dan guru bersama-sama menuntaskan bacaan Al-Qur'an, dan menutup rangkaian kegiatan dengan penuh kekhusyukan.

Saat adzan berkumandang, siswa dan guru bersama-sama berbuka puasa dengan penuh rasa syukur. Beragam hasil karya siswa tersaji di meja. Ditambah berbagai minuman segar hingga aneka sayuran, serta hidangan lezat lainnya. Seluruh peserta tampak lahap menikmati hidangan. Menyantap hidangan yang dimasak sendiri itu memang terasa lebih nikmat.



Siswa memasak secara berkelompok.



Khataman Qur'an.

Pentingnya Keterampilan Hidup

Di era modern yang penuh tantangan dan perubahan cepat, mengajarkan keterampilan hidup atau life skills sangat penting bagi anak, agar dapat menghadapi berbagai situasi sehari-hari dengan efektif dan adaptif. Keterampilan hidup mencakup kemampuan berpikir kritis, keterampilan interpersonal, kemampuan memecahkan masalah, pengambilan keputusan dan keterampilan-keterampilan praktis seperti memasak, menjahit, mengemudikan kendaraan dan lain sebagainya.

Ini menunjukkan betapa luasnya spektrum life skills yang harus diajarkan kepada anak, yang akan menjadi fondasi penting dalam menghadapi dunia nyata. Dengan keterampilan hidup yang dimiliki, anak tidak hanya bisa bertahan, tetapi juga berkembang di tengah perubahan zaman. Memasak adalah salah satu keterampilan hidup yang perlu diajarkan pada anak. Makan adalah kebutuhan jasmani yang harus dipenuhi, maka akan sangat baik jika anak memiliki keterampilan memasak, mengolah dan menyiapkannya sendiri, tak harus bergantung pada orang lain.

Jika pendidikan hanya fokus pada prestasi akademis saja, anak hanya akan memiliki nilai akademis yang bagus, tapi belum tentu bisa menjalani hidup dengan baik. Dengan mengajarkan berbagai keterampilan hidup, dapat membantu anak berkembang jauh lebih baik. Pembelajaran life skills sejak pendidikan dasar adalah investasi jangka panjang yang tidak ternilai harganya. Ini penting untuk memastikan anak-anak memiliki kemampuan yang tidak hanya membuat mereka bisa bertahan hidup, tetapi juga berkembang dan meraih kesuksesan.

Membangun Kemandirian dan Percaya Diri

Keterampilan memasak yang diajarkan di sekolah tidak hanya mengajarkan anak bagaimana mengolah bahan makanan, tapi juga mengajarkan keterampilan memilih dan memutuskan menu, kerja sama dalam kelompok, pembagian tugas, cara menghidangkan dan sebagainya. Seiring waktu, anak-anak akan semakin terlatih dalam berpikir mandiri dan membuat

keputusan yang bertanggung jawab, sesuatu yang sangat penting guna mempersiapkan mereka menghadapi jenjang pendidikan dan kehidupan selanjutnya.

Self-esteem (harga diri) anak-anak juga akan terbangun saat mereka diberi tugas dan berhasil menyelesaikannya. Tugas sederhana seperti memotong sayuran, mengocok telur, menuangkan minyak dan membereskan bahan yang tumpah adalah hal sederhana untuk membangun rasa tanggung jawab. Saat masak bersama, mereka juga punya tujuan yang sama, yaitu membuat satu atau dua jenis makanan. Secara otomatis, anak-anak akan bekerja sama, saling membantu untuk mewujudkan tujuan itu.

Menghitung telur, menakar atau menimbang tepung, menyiapkan adonan, menggoreng, memotong sayur, menggunakan peralatan masak, hingga menata dan menyajikannya adalah hal-hal yang mengasah kognitif dan kreativitas anak secara langsung. Proses ini akan dirasakan manfaatnya, saat anak menghadapi kehidupan nyata sehari-hari. Saat proses memasak, ada hal-hal yang harus mereka lakukan secara berurutan. Ada hal-hal yang harus mereka tunggu dengan sabar. Setelah masakan matang, anak-anak akan bangga dengan hasil karyanya, dan mereka akan dengan semangat menyantapnya hasil masakannya sendiri.

Implementasi Tiga Misi

SIT Insantama didirikan dengan misi menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang memadukan pembentukan *syakhsiyyah islamiyyah* (kepribadian Islam), penguasaan tsaqafah Islam dan ilmu kehidupan dalam suasana pendidikan yang religius serta didukung oleh peran masyarakat. Di SDIT Insantama, proses pembelajaran terkait berbagai kemampuan dasar yang mesti dimiliki anak diajarkan, dan diimplementasikan dalam berbagai kegiatan. *To Be Chef* salah satunya. Kegiatan masak memasak spesial untuk siswa Kelas VI di awal semester ganjil.

Di dalam rangkaian kegiatan *To Be Chef*, siswa ternyata tak hanya berlatih keterampilan memasak, tapi sekaligus menjalankan puasa sunah Kamis. Ini adalah *biah shalihah*, kebiasaan baik sebagai bagian dari pembentukan kepribadian Islam. Tak hanya itu, sembari menunggu terdengarnya adzan Maghrib, siswa dan guru juga mengkhawatirkan Al-Qur'an bersama-sama. Penguasaan tsaqafah Islam pun didapatkan, kedekatan anak dengan Al-Qur'an pun terjaga. Sungguh, *To Be Chef* adalah sebuah rangkaian kegiatan spesial di SDIT Insantama yang terintegrasi, mengimplementasikan sekaligus tiga misi SIT Insantama dan selalu dinantikan. Masyaallah.[]



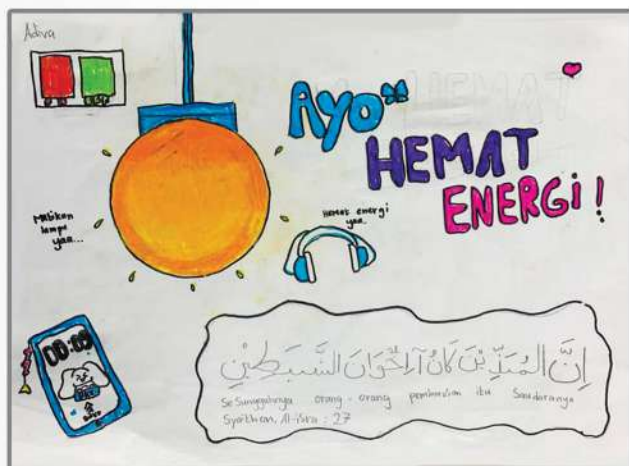
Siswa dan guru bersama-sama berbuka puasa, menikmati hidangan hasil karya siswa.



M. Ikhsan Nawawi
Kelas 5 SDIT Insantama Tuban



Hana Hanifah S.
Kelas 9E SMPIT Insantama Bogor



Maryam Hanna Adiva
Kelas 4 SDIT Insantama Pontianak



Ahtiar Kakar Izdihan
Kelas 8 SMPIT Insantama Malang

**Punya banyak karya,
tapi cuma disimpan di rumah?**

Kirimkan karyamu
(Poster, Foto, Opini, Puisi, Cerpen, dll.)

ke email:

kabar@insantama.sch.id

Siapa tahu karyamu bisa tampil di NKI!





*Better Education
for Better Life*



Yuk bergabung di **Sekolah Para Juara dan Calon Pemimpin**

SDIT - SMPIT - SMAIT INSANTAMA



Pendaftaran Online:

daftar.insantama.sch.id



KAMPUS INSANTAMA PUSAT
Jl. Hegarmanah IV, Gunung Batu
Kota Bogor, Jawa Barat
www.insantama.sch.id

 [insantama.school](https://www.insantama.school)

INSANTAMA CABANG HADIR DI 22 KOTA INDONESIA

- | | | |
|--------------------|-----------------------|------------------------|
| 01. Serang | 09. Ternate | 17. Blitar |
| 02. Banjar | 10. Malang | 18. Banjarmasin |
| 03. Bekasi | 11. Tangerang Selatan | 19. Rangkasbitung |
| 04. Makassar | 12. Jember | 20. Tuban |
| 05. Cilegon | 13. Pangkalpinang | 21. Banjarbaru |
| 06. Leuwiliang | 14. Pontianak | 22. Tidore |
| 07. Bandar Lampung | 15. Situbondo | 23. Bandung-Cicalengka |
| 08. Kendari | 16. Bandung-Lembang | |